

**PERSEPSI JAMAAH TABLIGH TENTANG KEWAJIBAN AYAH
DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN BAGI KELUARGA
(STUDI KASUS DI DESA DUJUNG SAKTI)**

SKRIPSI

OLEH :

IKE PUSPITA

NIM: 1810201067



MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

TAHUN 2022 M/ 1444 H

**PERSEPSI JAMAAH TABLIGH TENTANG KEWAJIBAN AYAH
DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN BAGI KELUARGA
(STUDI KASUS DI DESA DUJUNG SAKTI)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program sarjana
Pendidikan Agama Islam

OLEH :

IKE PUSPITA

NIM : 1810201067

MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

TAHUN 2022 M/ 1444 H

Prof. Dr. H. Masnur Alam, M.Pd.I

Sungai Penuh, April 2022

Ali Marzuki Zebua, M.Pd.I

Kepada Yth:

DOSEN INSTITUT AGAMA ISLAM
NEGERI (IAIN) KERINCI

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan (IAIN) Kerinci

AGENDA	
NOMOR :	228
TANGGAL :	26/04/2022
PARAF :	f.

Di-

Sungai Penuh

NOTA DINAS

Assallammualaikum Wr. Wb

Dengan hormat, setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara IKE PUSPITA dengan NIM. 1810201067 yang berjudul " *Persepsi Jamaah Tabligh Tentang Kewajiban Ayah Dalam Memberikan Pendidikan Bagi Keluarga (Studi Kasus Di Desa Dujung Sakti)* ". telah dapat kami ajukan untuk dimunaqasahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) program Strata Satu (S1) pada jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut, agar kiranya diterima dengan baik. Demikian kami ucapkan terimakasih, semoga bermanfaat bagi Agama, Bangsa dan Negara.

Wassallammualaikum Wr. Wb

Dosen Pembimbing 1

Prof. Dr. H. Masnur Alam, M.Pd.I

NIP. 195602151986031003

Dosen Pembimbing 2

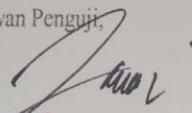
Ali Marzuki Zebua, M.Pd.I

NIP. 198805042018011001

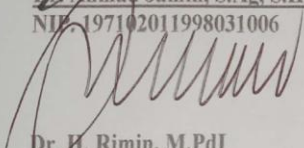
PENGESAHAN

Skripsi oleh Ike Puspita NIM 1810201067 dengan judul “ Persepsi Jamaah Tabligh Tentang Kewajiban Ayah Dalam Memberikan Pendidikan Bagi Keluarga (Studi Kasus Di Desa Dujung Sakti) ” Telah diuji dan dipertahankan pada tanggal 17 Mei 2022.

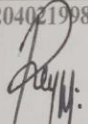
Dewan Penguji,


Dr. Ahmad Jamin, S.Ag, S.IP, M. Ag
NIP. 197102011998031006

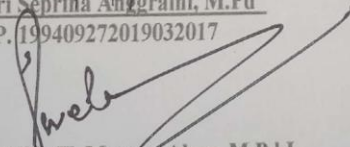
Ketua Sidang


Dr. H. Rimin, M.PdI
NIP. 197204021998031004

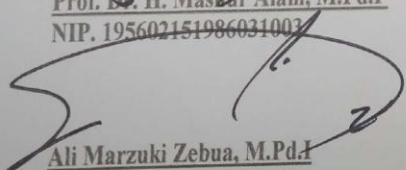
Penguji I


Reri Seprina Angraini, M.Pd
NIP. 199409272019032017

Penguji II


Prof. Dr. H. Maszhar Alam, M.Pd.I
NIP. 195602151986031003

Pembimbing I


Ali Marzuki Zebua, M.Pd.I
NIP. 198805042018011001

Pembimbing II


Mengetahui
Dekan
Dr. Hadi Candra, S.Ag, M.Pd
NIP. 19730605 199903 1 004


Mengetahui
Ketua Jurusan
Dr. Nyimi Sasferi, M.Pd
NIP. 197806052006041001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, skripsi dengan judul “ **Persepsi Jamaah Tabligh Tentang Kewajiban Ayah Dalam Memberikan Pendidikan Bagi Keluarga (Studi Kasus Di Desa Dujung Sakti)**” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni penilaian, gagasan dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah serta disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada bibliografi.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh, serta sanksi sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Sungai Penuh, April 2022

Saya yang menyatakan



IKE PUSPITA

NIM: 1810201067

ABSTRAK

Ike Puspita “Persepsi Jamaah Tabligh Tentang Kewajiban Ayah Dalam Memberikan Pendidikan Bagi Keluarga (Studi Kasus Di Desa Dujung Sakti)”.

Pendidikan bagi keluarga adalah proses penanaman nilai-nilai keagamaan dan pembentukan tingkah laku seorang anak secara berkesinambungan dalam keluarga. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) Untuk mengetahui bagaimana persepsi anggota Jamaah Tabligh tentang kewajiban ayah dalam memberikan pendidikan bagi keluarga di Desa Dujung Sakti, (2) Untuk mengetahui bagaimana penerapan pendidikan Agama dan akhlak terhadap anak di dalam keluarga Jamaah Tabligh di Desa Dujung Sakti, (3) Untuk mengetahui apa saja kendala dan solusi kewajiban ayah dalam memberikan pendidikan terhadap anak dalam keluarga Jamaah Tabligh.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus instrumental (*instrumental case study*), pengumpulan data dilakukan dengan observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Persepsi anggota Jamaah Tabligh tentang kewajiban ayah dalam memberikan pendidikan bagi keluarga yaitu kedua orang tua mempunyai kewajiban yang sama dalam mendidik anak, tapi peran ibu lebih besar karena ibu yang lebih dekat dengan anak dan waktu anak juga lebih banyak dengan ibu dari pada ayah. Ayah harus memperhatikan, mengayomi, mendidik dan membimbing keluarga untuk taat kepada perintah Allah SWT, (2) Penerapan pendidikan Agama dan akhlak terhadap anak di dalam keluarga Jamaah Tabligh di Desa Dujung Sakti hampir sama dengan pendidikan yang diajarkan keluarga pada umumnya, yang mana anak diajarkan dan dibiasakan mengerjakan ibadah dari kecil. Di dalam keluarga Jamaah Tabligh mereka juga membiasakan anak untuk mengerjakan amalan sunnah selain dari amalan wajib, mengajak anak untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan Jamaah Tabligh dan mengajak anak berdakwah, berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam dan kebanyakan dari anggota Jamaah Tabligh lebih memilih untuk menyekolahkan anak di pesantren, (3) Kendala dan solusi kewajiban ayah dalam memberikan pendidikan terhadap anak dalam keluarga Jamaah Tabligh yaitu saat ayah tidak ada di rumah, maka ibulah yang harus memperketat pengawasan dan mendidik anak, serta solusi yang terbaik menurut mereka adalah mengajak anak untuk ikut keluar (*khuruj*), serta menyekolahkan anak di pesantren agar anak memperdalam ilmu Agama.

Kata kunci: Pendidikan bagi keluarga, Jamaah Tabligh

ABSTRACT

Ike Puspita "Perceptions of the Tablighi Jamaat About the Obligation of Fathers in Providing Education for Families (Case Study in Dujung Sakti Village)".

Education for the family is the process of inculcating religious values and the formation of a child's behavior in a sustainable manner in the family. The aims of this research are: (1) To find out how the members of the Tablighi Jamaat perceive the father's obligation to provide education for the family in Dujung Sakti Village, (2) To find out how the application of religious and moral education to children in the Tablighi Jamaat family in the Village Dujung Sakti, (3) To find out what are the obstacles and solutions to the father's obligation to provide education to children in the Tablighi Jamaat family.

This research is a descriptive qualitative research with an instrumental case study approach, data collection is done by observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that (1) Tablighi Jamaat members' perceptions of the father's obligation to provide education for the family are that both parents have the same obligation in educating children, but the role of the mother is greater because the mother is closer to the child and has more time for the child. with mother than father. Fathers must pay attention, protect, educate and guide families to obey Allah's commands, (2) The application of religious and moral education to children in the Tablighi Jamaat family in Dujung Sakti Village is almost the same as the education taught by families in general, where children are taught and accustomed to doing worship from childhood. In the Tablighi Jamaat family, they also familiarize children with sunnah practices apart from obligatory practices, invite children to take part in religious activities carried out by the Tablighi Jamaat and invite children to preach, dress according to Islamic law and most of the Tablighi Jamaat members prefer to send their children to school. in Islamic boarding schools, (3) Obstacles and solutions to the father's obligation in providing education to children in the Jamaah's family Tabligh is when the father is not at home, then the mother must tighten supervision and educate the child, and the best solution according to them is to invite the child to go out (khuruj), and send the child to a boarding school so that the child deepens the knowledge of Religion.

Keywords: Education for families, Tablighi Jamaat

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

Hari ini...

Secerah harapan telah ku genggam

Sepungut asa telah ku raih

Terimakasih tuhan kau berikan kesempatan tuk
membahagiakan orang-orang tercinta

Saat harapan jadi nyata

Saat cita-cita telah ku raih ada bahagia tersembunyi

dibalik tangis yang selama ini terselip dengan seuntai kasih

Sujud syukur kupersembahkan skripsi ini untuk

ayahanda Tadisman dan ibunda Elmida tercinta

yang senantiasa mencurahkan kasih sayang yang tak

terhingga serta begitu banyak pengorbanan demi hidupku ini

yang tiada mungkin dapat kubalas dengan selembar kertas yang

bertuliskan kata cinta dalam persembahan ini.

Selanjutnya...

untuk kakanda Endang Tasma tersayang

beserta keluarga yang telah memberikan semangat dan doa yang tulus.

Semoga semua itu mendapat ganjaran dan berkah dari Allah SWT

Aamiin yaa Rabbal'amin...

MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”

(Q.S Ali Imran:104)

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”

(Q.S Ar-Ra'ad : 11)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Persepsi Jamaah Tabligh Tentang Kewajiban Ayah Dalam Memberikan Pendidikan Bagi Keluarga (Studi Kasus Di Desa Dujung Sakti)**”. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya dan para sahabatnya yang dengan penuh kesetiaan telah mengobarkan syi’ar Islam yang manfaatnya masih terasa hingga saat ini.

Skripsi ini penulis susun dengan harapan semoga tidak hanya menjadi syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pendidikan Agama Islam di IAIN Kerinci, namun juga memberikan kontribusi bagi para pembaca dan menambah referensi keilmuan tarbiyah, khususnya pada Pendidikan Agama Islam. Penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya doa, bimbingan, bantuan dan motivasi dari berbagai pihak baik moril maupun materil, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Rektor IAIN Kerinci beserta Wakil Rektor I, II, III yang telah memberi arahan dalam berbagai bidang selama penulis menjalani perkuliahan di IAIN Kerinci.
2. Bapak Prof. Dr. H. Masnur Alam, M.Pd.I selaku pembimbing I dan Bapak Ali Marzuki Zebua, M.Pd.I selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Seluruh dosen, staf administrasi, civitas akademik, karyawan dan petugas perpustakaan IAIN Kerinci yang telah memberikan bantuan,

fasilitas dan pelayanannya kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.

4. Ayahanda Tadisman, ibunda Elmida tercinta dan kakanda Endang Tasma tersayang beserta keluarga yang selalu memberikan doa dan dukungan yang tiada henti untuk penulis.
5. Bapak kepala Desa Dujung Sakti yang telah memberikan izin penelitian dan membantu penulis mendapatkan informasi dalam kelancaran penulisan skripsi ini.
6. Komunitas gerakan dakwah Jamaah Tabligh yang telah memberikan izin dan meluangkan waktu untuk membantu penulis menyelesaikan penelitian ini.
7. Teman-teman seperjuangan tempat berbagi keluh kesah yang telah memberikan dukungan dan semangat, semoga kesuksesan menyertai masa depan kita.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini terdapat beberapa kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun akan penulis terima dengan kerendahan hati. Penulis berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi kita semua. *Aamiin yaa Rabbal'alamiin.*

Penulis

K E R I N C I

Ike Puspita

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PERSEMBAHAN DAN MOTO	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Masalah.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Definisi Operasional.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Kajian Teori	14
1. Pengertian Persepsi.....	14
2. Jamaah Tabligh	15
a. Pengertian Jamaah Tabligh	15
b. Sejarah Berdirinya Jamaah Tabligh.....	17
c. Identitas Jamaah Tabligh	18
d. Khuruj dan Aktivitas Dakwah	19
e. Pendidikan Keluarga Perspektif Jamaah Tabligh.....	21
3. Kewajiban Ayah.....	23

4. Pendidikan Bagi Keluarga	26
B. Penelitian Relevan.....	29
C. Kerangka Pemikiran	36
BAB III METODELOGI PENELITIAN	38
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian	39
C. Subjek Penelitian.....	39
D. Instrumen Penelitian.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Teknik Analisis Data	43
G. Teknik Keabsahan Data.....	45
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Temuan Penelitian.....	47
1. Temuan Umum.....	47
2. Temuan Khusus.....	56
B. Pembahasan	79
1. Persepsi Jamaah Tabligh tentang kewajiban ayah dalam memberikan pendidikan bagi keluarga	79
2. Penerapan pendidikan Agama dan akhlak terhadap anak di dalam keluarga Jamaah Tabligh di Desa Dujung Sakti	82
3. Kendala dan solusi kewajiban ayah dalam memberikan pendidikan terhadap anak dalam keluarga jamaah Tabligh.....	84
BAB V PENUTUP	86
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran.....	88
BIBLIOGRAFI	89



 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

K E R I N C I

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar yang pernah menjabat sebagai kepala desa.....	47
Tabel 4.2 Demografi Desa Dujung Sakti	49
Tabel 4.3 Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur.....	49
Tabel 4.4 Keadaan sosial Desa Dujung Sakti.....	50
Tabel 4.5 Keadaan ekonomi penduduk Desa Dujung Sakti.....	51
Tabel 4.6 Sarana dan prasarana Desa Dujung Sakti	52
Tabel 4.7 Pembagian wilayah Desa Dujung Sakti.....	53



DAFTAR LAMPIRAN

Panduan dan catatan observasi	92
Panduan dan catatan wawancara	95
Kisi-kisi dokumen.....	111
Instrumen penelitian ayah	112
Instrumen penelitian istri.....	114
Instrumen penelitian anak	115
Instrumen penelitian Amir	116
Surat izin penelitian	117
Dokumentasi	119
Daftar Riwayat Hidup Penulis.....	123

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia, karena pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia. Dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas No 20 tahun 2003).

Menurut Amin Kuneifi Elfachmi, pendidikan adalah suatu usaha untuk memperoleh pengetahuan, baik secara formal melalui sekolah maupun secara informal melalui pendidikan di dalam rumah dan masyarakat (Elfachmi 2016:13). Dari beberapa pengertian di atas dapat kita ketahui bahwa pendidikan merupakan suatu usaha untuk mempersiapkan seseorang atau peserta didik melalui kegiatan pengajaran, pelatihan serta bimbingan untuk perannya di masa yang akan datang. Di lingkungan keluarga pendidikan dilaksanakan atas tanggung jawab kedua orang tua terhadap anak-anaknya.

Keluarga adalah lembaga sosial terkecil dalam kehidupan manusia

sebagai makhluk sosial, ia merupakan unit pertama dalam kesatuan masyarakat yang terbentuk melalui ikatan perkawinan yang sah menurut *syara'* (Wahidin 2017). Pendidikan dalam keluarga berperan penting dalam proses pembentukan akhlak (karakter) dan pendidikan Agama pada anak, hal itu di karenakan keluarga merupakan lingkungan tumbuh dan berkembangnya anak sejak usia dini hingga dewasa. Melalui pendidikan dalam keluargalah akhlak (karakter) seseorang terbentuk. Hal ini sesuai dengan tujuan perlibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 30 tahun 2017 bab II pasal 2 perlibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan bertujuan untuk: (1) Meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab bersama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan, (2) Mendorong penguatan pendidikan karakter (akhlak) anak, (3) Meningkatkan kepedulian keluarga terhadap pendidikan anak, (4) Membangun sinergitas antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat, (5) Mewujudkan lingkungan satuan pendidikan yang aman, nyaman dan menyenangkan (Permendikbud no 30 tahun 2017 2017).

Pendidikan dalam keluarga tidak dapat di gantikan oleh lembaga lain diluar keluarga seperti sekolah, pesantren maupun masyarakat. Menurut Doni Koesoema dalam Marzuki, sedekat apapun ikatan emosional antara pendidik dengan peserta didik, ikatan emosional antara ayah dan ibu merupakan pengalaman yang tidak dapat digantikan yang

akan menjadi modal dasar pertumbuhan kedewasaan dan emosi anak (Marzuki 2015:69).

Sebagaimana ungkapan atau istilah yang berasal dari bahasa arab yang berbunyi *Al Ummu Madrasatul Ula* (ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya). Dalam istilah atau ungkapan *Al Ummu Madrasatul Ula* digambarkan bahwa sosok seorang ibu merupakan orang yang paling utama dalam memperkenalkan sesuatu pada anaknya, apabila ibu baik mengajarkan anaknya maka pondasi yang baik akan tertanam pada diri anak dan generasi bangsa (Mulasi 2021). Selain itu peran ayah juga tidak kalah penting dalam memberikan pendidikan kepada anak, karena ayah merupakan kepala rumah tangga yang memimpin, membimbing dan memberikan pengajaran kepada keluarganya. Ayah juga dikenal sebagai sosok panutan bagi anak-anaknya dan ayah juga akan diminta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya oleh Allah SWT, terutama dalam hal memberikan pendidikan terhadap istri dan anak-anaknya untuk mentaati Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Menurut Ibnu Katsir dalam Syaikh menafsirkan ayat di atas sebagai berikut, firman Allah SWT *“Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka,”* Mujahid mengatakan : *“ Bertakwalah kepada Allah SWT dan berpesanlah kepada keluarga kalian untuk bertakwa kepada Allah SWT .”* Sedangkan Qatadah mengemukakan : *“ Yakni , hendaklah engkau menyuruh mereka berbuat taat kepada Allah SWT dan mencegah mereka durhaka kepada-Nya. Dan hendaklah engkau menjalankan perintah Allah SWT kepada mereka dan perintahkan mereka untuk menjalankannya, serta membantu mereka dalam menjalankannya. Jika engkau melihat mereka berbuat maksiat kepada Allah SWT, peringatkan dan cegahlah mereka”*. Demikian pula yang dikemukakan oleh adh-Dhahhak dan Muqatil bin Hayyan, dimana mereka mengatakan : *“ Setiap muslim berkewajiban mengajari keluarganya, termasuk kerabat dan budaknya, berbagai hal berkenaan dengan hal-hal yang diwajibkan Allah SWT kepada mereka dan apa yang dilarang-Nya”*. Firman-Nya lebih lanjut *“ Yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.”* Kata *“Dan batu”* ada yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kata itu adalah patung yang dijadikan sembah. Dan firman Allah SWT selanjutnya *“Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras.”* Maksudnya karakter mereka sangat kasar, dari hatinya telah dihilangkan rasa kasihan terhadap orang-orang yang kafir kepada Allah SWT (Syaikh 2003:343).

Lebih lanjut Ibnu Katsir mengatakan “*Yang keras*” maksudnya susunan tubuh mereka sangat keras, tebal dan penampilannya menakutkan. Firman-Nya lebih lanjut “*Yang tidak mendurhakai Allah SWT terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*” Maksudnya apapun yang diperintahkan oleh Allah SWT kepada mereka, mereka segera melaksanakannya, tidak menangguhkan meski hanya sekejap mata, dan mereka mampu mengerjakannya, tidak ada kelemahan apapun pada diri mereka untuk melaksanakan perintah tersebut. Mereka itulah malaikat Zabaniyah (Syaikh 2003:343).

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa ayah wajib menjaga anak-anaknya dari siksa api neraka. Untuk menjaganya dari api neraka diperlukan juga pendidikan yang sesuai dengan ajaran Agama Islam. Tanpa adanya pendidikan maupun nilai-nilai moral yang positif bagi anak, anak akan menjadi tidak terarah, karena keluarga memegang peranan penting dan amat berpengaruh terhadap pendidikan anak-anaknya terutama orang tua yaitu ayah dan ibu.

Kewajiban orang tua memberikan pendidikan terhadap anak juga ditegaskan dalam UU No 1 Tahun 1974 bab X pasal 45 yang berbunyi :

(1) kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya, (2) kewajiban orang tua yang dimaksud dalam ayat 1 pasal ini berlaku sampai anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri, kewajiban berlaku terus meskipun perkawinan antara kedua orang tua

putus (UU No 1 Tahun 1974). Dalam Undang-Undang tersebut dijelaskan bahwa ayah dan ibu berkewajiban memberikan pendidikan sebaik-baiknya terhadap anak. Dalam memberikan pendidikan terhadap anak, ayah dan ibu harus bisa bekerjasama dengan baik agar tercapainya tujuan pendidikan dalam keluarga.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Munajahati Rahmah (2020) yang berjudul “ Ayah sebagai pendidik anak menurut alquran”. Diantara peran dan tanggung jawab ayah dalam mendidik anak yaitu tanggung jawab dalam menyelamatkan anak dari azab api neraka, memelihara dan membesarkannya, melindungi kesehatan anak dan sebagainya. Ayah yang menjalankan tanggung jawabnya dengan baik akan mampu memberikan pendidikan yang maksimal terhadap anaknya, baik itu pendidikan iman, moral, fisik, rasio, kejiwaan maupun sosial.

Disamping itu pula sebagai seorang muslim berkewajiban untuk menyiarkan Agama Islam, baik yang memiliki pengetahuan yang banyak maupun yang pengetahuannya sedikit. Ajaran Islam yang disiarkan melalui dakwah dapat menyelamatkan manusia dan masyarakat secara keseluruhan dari hal-hal yang dapat mengarah pada kehancuran. Dakwah bukanlah semata-mata timbul dari pribadi atau suatu golongan saja, tetapi pekerjaan yang wajib dilakukan oleh setiap muslim. Setiap muslim wajib mendakwahkan Islam sesuai dengan kemampuan dan kesanggupannya masing-masing.

Dakwah adalah mengajak manusia dari tiga hal kepada tiga hal yaitu: (1) Dari yakin kepada makhluk menjadi yakin kepada Allah SWT, (2) Dari yakin kepada harta benda (maal) menjadi yakin kepada amal, (3) Dari yakin kepada kehidupan dunia menjadi yakin kepada kehidupan akhirat yang kekal selama-lamanya (Shahab 2009:79). Dakwah merupakan kegiatan yang bersifat mengajak, memanggil dan menyeru orang untuk taat dan beriman kepada Allah SWT sesuai dengan syariat, akidah dan akhlak Islam.

Seperti yang dilakukan beberapa masyarakat Desa Dujung Sakti, mereka melakukan aktivitas dakwah. Kegiatan dakwah yang dilakukan oleh masyarakat Desa Dujung Sakti yang dimaksud adalah melalui Jamaah Tabligh. Jamaah Tabligh adalah gerakan tradisional dakwah Islam yang didirikan pada tahun 1927 di India oleh Muhammad Ilyas, kelompok penyampai ini bergerak mulai dari kalangan bawah, kemudian merangkul seluruh masyarakat muslim tanpa memandang tingkatan sosial dan ekonominya dalam mendekatkan diri kepada ajaran Islam sebagaimana yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW (Hadi 2012). Kelompok Jamaah Tabligh ini memiliki prinsip untuk selalu patuh dan taat kepada segala perintah Allah SWT serta menghindari segala larangannya dengan menirukan semua amalan, sikap dan perilaku Rasulullah SAW ke kehidupan sehari-hari. Metode dakwah yang biasanya dilakukan anggota Jamaah Tabligh ini adalah metode *khuruj fi sabilillah*.

Secara bahasa, *khuruj fi sabilillah* terdiri dari tiga kata yaitu *khuruj*, *fi*, dan *sabilillah*. *Khuruj* artinya keluar, *fi* artinya di dan *sabilillah* artinya jalan Allah SWT. Jika kita gabungkan menjadi keluar di jalan Allah SWT. *Khuruj* adalah meluangkan waktu untuk secara total berdakwah memperbaiki diri sendiri serta mengajak orang lain agar berusaha atas iman, yang dipimpin oleh seorang amir dan dilakukan dari masjid ke masjid (Hadi 2012). *Khuruj fi sabilillah* ialah keluar di jalan Allah SWT untuk berdakwah dari masjid ke masjid dan dari satu daerah ke daerah yang lain.

Berdasarkan hasil observasi awal penulis tanggal 18 November 2021 di Desa Dujung Sakti, Koto Baru, Kota Sungai Penuh terdapat beberapa masyarakat yang melakukan aktivitas dakwah. Beberapa masyarakat di Desa ini terlihat mulai banyak ikut melakukan kegiatan *khuruj fi sabilillah* (keluar di jalan Allah SWT), hal ini dikarenakan keberadaan kegiatan dari Jamaah Tabligh yang sudah mulai akrab di masyarakat Desa Dujung Sakti semakin meningkat. Jamaah Tabligh yang berada di Desa Dujung Sakti dapat mempengaruhi masyarakat Desa ini dari tahun ke tahun sehingga dapat dilihat perubahan pola ibadah masyarakat Desa Dujung Sakti, baik pemuda dan orang tua sudah mulai ramai untuk mengerjakan shalat secara berjamaah di masjid atau hanya sekedar berkumpul bersama anggota Jamaah Tabligh untuk mendengarkan dakwah. Walaupun tidak semua masyarakat menjadi anggota Jamaah

Tabligh, namun mereka turut serta mendengarkan dakwah Jamaah Tabligh ini.

Masyarakat Desa Dujung Sakti yang menjadi anggota Jamaah Tabligh berkisar antara 15 orang dan sebagian besar adalah seorang ayah. Mereka berdakwah dengan cara *khuruj fi sabilillah* (keluar di jalan Allah SWT), mereka meninggalkan rumah, keluarga, pekerjaan dan segala urusan yang sifatnya duniawi dalam rentan waktu yang relatif lama. Kondisi seperti ini membuat kewajiban ayah terhadap pendidikan anak terabaikan. Sehingga pengawasan dan pendidikan pada anak tidak bisa terkontrol dan terpenuhi dengan baik. Yang membuat orang awam atau masyarakat beranggapan bahwa anggota Jamaah Tabligh ini merupakan orang yang hanya mementingkan urusan akhirat saja, tanpa mempedulikan tanggung jawabnya terhadap keluarga yang ditinggalkan khususnya dalam hal memberikan pendidikan terhadap anak dalam keluarga.

Menurut penulis fenomena ini menarik untuk dikaji, mengingat bahwa Jamaah Tabligh adalah sekelompok orang yang melakukan aktivitas dakwah dalam tempo waktu yang relatif lama. Untuk itu perlu melakukan penelitian dengan tujuan melihat bagaimana persepsi Jamaah Tabligh tentang kewajiban ayah memberikan pendidikan bagi keluarga dengan judul **“Persepsi Jamaah Tabligh Tentang Kewajiban Ayah Dalam Memberikan Pendidikan Bagi keluarga (Studi Kasus Di Desa Dujung Sakti)”**

B. Identifikasi Masalah

1. Kewajiban ayah dalam memberikan pendidikan anak terabaikan.
2. Pendidikan dalam keluarga berperan penting dalam proses pembentukan akhlak dan pendidikan Agama pada anak, pendidikan keluarga tidak dapat di gantikan oleh lembaga lain diluar keluarga.
3. Kegiatan *khuruj* yang dilakukan anggota Jamaah Tabligh dalam waktu yang lama diduga menjadi penyebab terabainya pendidikan anak.
4. Yang menjadi kendala kewajiban ayah terabaikan.
5. Anggapan negatif masyarakat awam tentang Jamaah Tabligh.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian tidak keluar dari pembahasannya, maka penulis membatasi masalah yang akan dibahas. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Kewajiban Ayah Dalam Memberikan Pendidikan.
2. Pendidikan dalam keluarga berperan penting dalam proses pembentukan akhlak dan pendidikan Agama pada anak, pendidikan keluarga tidak dapat di gantikan oleh lembaga lain diluar keluarga.
3. Yang menjadi kendala kewajiban ayah terabaikan

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi anggota Jamaah Tabligh tentang kewajiban ayah dalam memberikan pendidikan bagi keluarga di Desa Dujung Sakti?
2. Bagaimana penerapan pendidikan Agama dan akhlak terhadap anak di dalam keluarga Jamaah Tabligh di Desa Dujung Sakti?

3. Apa saja kendala dan solusi kewajiban ayah dalam memberikan pendidikan terhadap anak dalam keluarga Jamaah Tabligh?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi anggota Jamaah Tabligh tentang kewajiban ayah dalam memberikan pendidikan bagi keluarga di Desa Dujung Sakti.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan pendidikan Agama dan akhlak terhadap anak di dalam keluarga Jamaah Tabligh di Desa Dujung Sakti.
3. Untuk mengetahui apa saja kendala dan solusi kewajiban ayah dalam memberikan pendidikan terhadap anak dalam keluarga Jamaah Tabligh.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis :

Untuk melengkapi khasanah pengetahuan tentang pengembangan keilmuan dalam bidang pendidikan yang diharapkan dapat menjadi bahan acuan terkait pendidikan dalam keluarga.

2. Secara praktis :

- a. Bagi orang tua agar mampu menjadi inspirasi dalam mengefektifkan pola pendidikan dalam keluarga.
- b. Untuk menambah wawasan penulis, akademisi, serta masyarakat mengenai persepsi anggota jamaah tabligh

tentang kewajiban ayah dalam memberikan pendidikan dalam keluarga.

- c. Menambah wawasan bagi masyarakat terkait dengan salah satu komunitas Agama yang ada di Indonesia yaitu Jamaah Tabligh.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional bermaksud untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul skripsi. Sesuai dengan judul penelitian “ Persepsi Jamaah Tabligh Tentang Kewajiban Ayah Dalam Memberikan Pendidikan Dalam Keluarga”, maka definisi operasional yang perlu dijelaskan yaitu:

1. Persepsi

Persepsi adalah proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus yang di peroleh dari proses pengindraan terhadap peristiwa, objek atau hubungan-hubungan antar gejala yang akan diproses oleh otak.

Dalam penelitian ini persepsi yang dimaksud ialah pemahaman, penafsiran dan sudut pandang Jamaah Tabligh tentang kewajiban ayah dalam memberikan pendidikan dalam keluarga.

2. Jamaah Tabligh

Jamaah Tabligh adalah gerakan dai global non politik yang berfokus mengajak umat Islam untuk kembali mempraktekkan Islam sebagaimana yang dilakukan oleh nabi

Muhammad SAW semasa hidupnya, khususnya dalam hal ritual, pakaian dan perilaku pribadi. Jamaah Tabligh melaksanakan dakwah dengan meninggalkan rumah dan keluarga dalam tempo waktu yang lama yang disebut dengan *khuruj*.

3. Kewajiban Ayah

Kewajiban merupakan suatu perbuatan atau tindakan yang harus dilakukan seseorang baik secara moral maupun secara hukum sebagai bentuk tanggung jawab atas permasalahan tertentu. Ayah berkewajiban mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh keluarga sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap keluarga. Salah satu kewajiban ayah adalah mendidik anak dengan berbagai macam pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi dirinya serta mampu berdiri sendiri.

4. Pendidikan Bagi Keluarga

Pendidikan bagi keluarga adalah proses pembentukan mental dan tingkah laku seorang anak secara berkesinambungan dalam keluarga atau unit terkecil di dalam masyarakat. Kewajiban dalam melaksanakan pendidikan keluarga adalah kewajiban ayah dan ibu yang dilakukan sejak anak usia dini, kewajiban dalam menanamkan kebaikan, ajaran agama (ibadah shalat, puasa) dan akhlak mulia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian persepsi

Persepsi adalah seluruh respon indra yang diartikan dan dianalisis berdasarkan penafsiran tiap-tiap individu (Fahmi 2021:12). Persepsi merupakan proses menjadi sadar terhadap beberapa stimulus yang ada di sekitar kita, kemudian (1) persepsi merupakan proses neurologis ketika sensoris stimulus diterima, diketahui dan diakui sebagai makna yang sederhana, (2) istilah yang biasa dipakai untuk menjelaskan kontrol sensoris terhadap sesuatu yang kompleks seperti perilaku yang diinferensi dari perilaku lain, (3) suatu peristiwa internal yang bersifat hipotesis yang mempunyai sifat yang tidak menentu, namun yang dikendalikan oleh sebagian besar rangsangan dari luar (kadang-kadang dipengaruhi oleh variabel seperti kebiasaan dan dorongan) (Liliweri 2011). Menurut Jalaludin dalam Siregar, persepsi yaitu pengalaman tentang peristiwa, objek atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Siregar 2013).

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pemahaman, penafsiran atau pemberian makna dari suatu informasi guna memberikan gambaran dan pemahaman terhadap stimulus dalam lingkungan. Persepsi juga berhubungan dengan

sudut pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu dengan sudut pandang yang berbeda-beda serta berusaha untuk menafsirkannya. Menurut Walgito dalam Fahmi, terdapat beberapa syarat terjadinya persepsi yaitu adanya objek yang dipersepsi, adanya alat indra dan reseptor, dan adanya perhatian (Fahmi 2021:12).

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu : (1) kemampuan sensoris (visual dan audio, fisik dan umur), fisiologis, (2) kebudayaan (nilai-nilai, kepercayaan, pemahaman, asumsi *taken for granted*), (3) *standpoint theory* (umur, agama, spritualitas, ras, etnis, komunitas sosial, gender, umur, kelas ekonomi, orientasi seksual dan posisi kekuasaan dalam hierarki sosial), (4) peranan sosial (peranan sosial ketika berkomunikasi dengan kita, harapan terhadap kepenuhan peran, pilihan karakter, (5) kompleksitas kognitif, (6) kemampuan kognitif, (7) persepsi yang berpusat pada orang (Liliweri 2011).

2. Jamaah Tabligh

a. Pengertian Jamaah Tabligh

Jamaah Tabligh (“Kelompok Penyampai”) adalah gerakan tradisional dakwah Islam yang didirikan pada tahun 1927 oleh Muhammad Ilyas di India, kelompok penyampaian ini bergerak mulai dari kalangan bawah dan kemudian merangkul seluruh umat Islam tanpa memandang tingkat sosial dan ekonominya untuk lebih mendekatkan diri pada ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi

Muhammad SAW (Hadi 2012). Kelompok Jamaah Tabligh ini memiliki prinsip untuk selalu patuh dan taat kepada segala perintah Allah SWT serta menghindari segala larangannya dengan menirukan semua amalan, sikap dan perilaku Rasulullah SAW. Prinsip tersebut benar-benar mereka wujudkan dalam kehidupan sehari-hari pada semua persoalan baik menyangkut ibadah *mahdhah* atau *ghairu mahdhah*, bahkan diluar hal tersebut akan mereka usahakan untuk sama persis sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Tujuan utama gerakan ini yaitu membangkitkan jiwa spritual dalam diri setiap muslim baik secara individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat (Hasanah 2017).

Jamaah Tabligh dikenal memiliki kebiasaan serta tradisi unik yang sarat dengan berbagai simbol dalam penampilan fisik, seperti pakaian khas dengan model *jalabiya* (baju atasan panjang hingga lutut dengan celana longgar cingkarang), memelihara jenggot, menggunakan parfum beraroma khas, makan bersama dalam satu nampan dengan menggunakan tangan, menggunakan siwak untuk menjaga kebersihan mulut, dan masih banyak lagi ciri khas lainnya yang sarat dengan makna kebajikan dan mengikuti sunnah (Hasanah 2014). Komunitas ini juga menekankan kepada setiap anggotanya untuk meluangkan waktu menyampaikan dan menyebarkan dakwah dengan akhlak yang baik serta menghindari *khilafiah* (soal agama yang memancing perdebatan) dan politik.

b. Sejarah berdirinya Jamaah Tabligh

Jamaah Tabligh pertama kali didirikan oleh Muhammad Ilyas Kandahlawi (1885-1994) pada tahun 1927 di India (Abdullah 2020). Yang melatar belakangi berdirinya Jamaah Tabligh adalah pada saat itu umat Islam di India mengalami kerusakan akidah dan moral yang sangat dahsyat (Hasanah 2017). Karena fenomena itulah timbul kekhawatiran dan kegelisahan dalam jiwa Muhammad Ilyas untuk membangun sistem dakwah yang dapat mengembalikan umat Islam kembali kepada hukum Islam, khususnya di India.

Ia kemudian menyerukan sebuah slogan, "*Aye Musalmano! Musalman bano*" perkataan berbahasa Urdu yang artinya "Wahai ummat muslim! Jadilah yang *kaffah*", ini merupakan seruan pertama dakwah Muhammad Ilyas yang mengawali kiprah dari sebuah gerakan yang saat ini dikenal dengan sebutan Jamaah Tabligh (Hasanah 2017). Nama Jamaah Tabligh sesungguhnya hanyalah sebutan yang diberikan masyarakat bagi juru dakwah, Muhammad Ilyas pernah mengatakan seandainya ia harus memberikan nama pada kegiatan dakwahnya maka ia akan berikan nama gerakan iman.

Setelah Muhammad Ilyas wafat, gerakan ini dilanjutkan oleh anaknya yang bernama Muhammad Yusuf, ditangannya gerakan Jamaah Tabligh semakin berkembang dan mendapatkan

respon positif masyarakat. Pada tahun 1946 gerakan jamaah tabligh semakin mengembangkan aktivitasnya, penyebaran telah mencapai asia barat daya, asia tenggara, Eropa, Afrika dan Amerika utara (Hasanah 2017). Di Indonesia konon gerakan Jamaah Tabligh mulai muncul pada tahun 1952 di masjid Al-hidayah medan, hal ini dibuktikan dengan keberadaan prasasti yang terdapat di masjid tersebut, gerakan ini semakin nyata menunjukkan keberadaannya pada tahun 1974 yang berpusat di masjid kebon jeruk jakarta (Hasanah 2014). Hingga saat ini perkembangan Jamaah Tabligh di Indonesia begitu pesat, hal ini terlihat dari banyaknya anggota Jamaah Tabligh yang tersebar luas disetiap daerah dan lapisan masyarakat muslim tanpa memandang tingkatan sosial dan ekonominya.

c. Identitas Jamaah Tabligh

Ada beberapa keunikan yang menjadi identitas Jamaah Tabligh yaitu mulai dari penampilan, cara makan, metode dakwah dan kebiasaan keluar untuk berdakwah (*khuruj*). Pada aspek penampilan yang menjadi ciri khas dari Jamaah Tabligh yaitu cara berpakaian, para anggota Jamaah Tabligh biasanya menggunakan pakaian khas dengan model *jalabiya* (baju atasan panjang hingga lutut dengan celana longgar cingkrang), dengan untaian tasbeih atau tongkat di tangan, dahi yang hitam menandai bekas sujud dan aroma minyak cendana khas Jamaah Tabligh dari asia timur,

memakai surban dan berjenggot turut melengkapi penampilannya (Hasanah 2017).

Mengenai cara makan Jamaah Tabligh biasanya mereka melakukan makan secara bersama-sama, berkumpul, berkelompok kemudian membuat beberapa lingkaran kecil yang biasanya terdiri dari lima atau tujuh orang mengelilingi nampan besar yang berisi nasi dengan lauk pauknya. Serta posisi duduk saat makan dengan cara menegakkan dan bertumpu pada salah satu betis, tata cara makan seperti itu mereka pahami sebagai sunnah Rasulullah SAW. Kemudian metode dakwah yang mereka gunakan adalah dengan cara damai, sekedar mengingatkan umat Islam yang lalai untuk kembali melaksanakan ajaran agamanya. Demi menjalankan misi dakwahnya mereka melakukan *khuruj* meninggalkan rumah dan keluarga untuk berdakwah dalam tempo waktu yang lama.

d. Khuruj dan Aktivitas Dakwah

Markas internasional Jamaah Tabligh bertempat di Nizamudin, New Delhi, India. Setiap negara mempunyai markas pusat nasional, dari markas pusat dibagi menjadi markas-markas regional atau daerah, kemudian dibagi lagi menjadi ratusan markas kecil (*halaqah*) di masjid-masjid dan mushala-mushala.

Kegiatan di *halaqah* yaitu: (1) kegiatan harian antara lain musyawarah harian, zikir pagi petang, *ta'lim* harian dan amalan

silaturrahmi, (2) kegiatan mingguan berupa *jaula* atau mengunjungi sesama muslim dan berbincang tentang pentingnya iman dan amal, pentingnya berusaha atas iman dan mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat, (3) kegiatan bulanan dapat berupa *khuruj* selama tiga hari (Hadi 2012).

Khuruj adalah meluangkan waktu untuk secara total berdakwah memperbaiki diri sendiri serta mengajak orang lain agar berusaha atas iman, yang dipimpin oleh seorang amir dan dilakukan dari masjid ke masjid (Hadi 2012). Terdapat pula beberapa langkah-langkah untuk mendapatkan dan membentuk jamaah untuk *khuruj fi sabilillah* yaitu: (1) kesatuan hati antara amir dengan makmur, makmur dengan makmur, jamaah gerak dengan karkun setempat, jamaah gerak dengan jamaah masjid dan jamaah dengan masyarakat setempat, (2) hidupkan delapan amal *ijtima'i* yaitu shalat berjamaah, musyawarah, *ta'lim*, *jaulah*, *bayan*, makan, tidur, *safar* (perjalanan), (3) hidupkan lima amal *infiradi* yaitu *takbiratul ula* dalam shalat berjamaah, shalat-shalat *nafil* (sunnah), dzikir dan tilawah Alquran minimal satu juz setiap hari, doa memohon hidayah dan taat pada keputusan musyawarah, hidupkan *jaulah umum*, *khususi*, *ta'limi*, *tasykili* dan *ushuli*, (4) mengadakan *mudzakarah masturah*, *mubayyin* hendaknya orang yang memiliki pengalaman dalam program *masturah*, (5) akhirkkan waktu untuk makan dan istirahat, (6) menghidupkan amal pada

malam hari (*qiyamul lail*) 90% amalan pada malam hari dan pada siang hari hanya 10%, (7) sambung hati dengan orang yang didakwahi, setelah itu tentukan harinya kapan ia berangkat *khuruj fii sabilillah*, (8) *ikram* dengan membantu menyelesaikan keperluannya (Shahab 2009:79–80).

Sewaktu melaksanakan khuruj ada 5 hal yang diperbanyak dan 4 hal dikurangi, atau disebut juga dengan kegiatan menambah lima dan mengurangi empat. Kegiatan menambah lima yang dimaksud yang pertama adalah mengikuti *ta'lim* (membaca hadis atau kisah sahabat, biasanya dari kitab fadail A'mal karya Maulana Zakaria), kedua melakukan *jaulah* (mengunjungi rumah-rumah di sekitar masjid tempat pelaksanaan *khuruj* dengan tujuan mengajak kembali kepada Islam yang *kaffah*), yang ketiga melaksanakan *bayan mudzakah* (menghafal sifat-sifat sahabat Rasulullah SAW), keempat yaitu melakukan *karkuzari* (memberikan laporan harian kepada Amir) dan yang kelima yaitu melaksanakan musyawarah, selanjutnya empat hal yang dikurangi ialah mengurangi makan, mengurangi waktu tidur, tidak bersifat boros, keluar meninggalkan masjid (Hasanah 2017).

e. Pendidikan Keluarga Perspektif Jamaah Tabligh

Setiap anggota Jamaah Tabligh akan melakukan kegiatan *khuruj fii sabilillah*, yang mana *khuruj fii sabilillah* bertujuan untuk secara total berdakwah memperbaiki diri sendiri dan mengajak

orang lain ke jalan Allah SWT. Kegiatan *khuruj fi sabilillah* dilakukan dalam tempo waktu yang relatif lama mulai dari 3 hari setiap bulan, 40 hari setiap tahun, sampai dengan 4 bulan seumur hidup. Tujuan dakwah serta pengorbanan yang ditekankan kepada setiap anggota Jamaah Tabligh seringkali terbentur dengan berbagai permasalahan keluarga yang muncul, karena tanpa disadari kadang melalaikan hal-hal yang dibutuhkan keluarga (Mizan 2014). Aktivitas dakwah yang dilakukan oleh seorang suami (kepala keluarga) yang tidak memahami Islam secara menyeluruh (*kaffah*) serta pertimbangan yang matang terkait kehidupan dalam keluarga, kemungkinan besar akan menimbulkan masalah bagi keluarga yang ditinggalkan.

Menurut Jamaah Tabligh dalam Subagja, sebelum melakukan *khuruj* anggota Jamaah Tabligh akan melakukan musyawarah dengan keluarga, tetangga terdekat dan anggota Jamaah Tabligh di *halaqoh*, musyawarah di *halaqoh* akan dipimpin oleh *tafaqud* yang bertugas mendata kesiapan para anggota yang akan ikut melakukan *khuruj*, apabila sudah memenuhi persyaratan maka anggota Jamaah Tabligh akan berangkat, jika tidak memenuhi persyaratan maka tidak berangkat, persyaratan yang dimaksud adalah sudah memenuhi semua kebutuhan istri dan anak, anggota yang tidak ikut melakukan *khuruj* akan ditugaskan untuk *nusroh* yaitu berkunjung dan memberi bantuan kepada keluarga

yang ditinggal *khuruj*, baik yang berupa hak anak maupun hak-hak yang lain sebagai pengganti orang tuanya yang sedang melakukan usaha dakwah *fi sabilillah* (Subagja 2020) .

Hukum meninggalkan anak kaitannya dengan merawat dan mendidik (*hadhanah*) perspektif Jamaah Tabligh adalah dibolehkan karena kepergiannya untuk agama bukan untuk maksiat (Hermanto 2015). Menurut Jamaah Tabligh dalam hal merawat dan mendidik anak (*hadhanah*) ibulah yang bertanggung jawab, karena ibu memiliki kedudukan paling utama dalam mengarahkan dan menentukan akhlak (karakter) anak-anaknya, karena tugas ibu adalah menjadi *murabbiyah*, *'abidah*, *da'iyah*, *mu'alimah* dan *khodimah* (Hermanto 2015).

3. Kewajiban Ayah

Kewajiban merupakan suatu perbuatan atau tindakan yang harus dilakukan seseorang baik secara moral maupun hukum sebagai bentuk tanggung jawab atas permasalahan tertentu. Kewajiban orang tua ialah hak-hak anak yang harus dipenuhi untuk kelangsungan hidup dan pemeliharaan kesejahteraan anak. Dalam Islam kewajiban ayah dijelaskan dalam surah Al-Baqarah ayat 233 yang berbunyi:

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Artinya : Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut.

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa ayah berkewajiban memberikan nafkah dan pakaian yang patut untuk keluarga. Nafkah adalah pengeluaran yang biasanya dikeluarkan atau dipergunakan oleh seseorang kepada orang yang menjadi tanggungannya dalam memenuhi kebutuhan hidup, baik berupa makanan, pakaian dan lainnya dengan sesuatu yang baik (Nelli 2017). Menurut ahli fekah (fuqaha) dalam Fatimah, nafkah berarti belanja atau sara hidup yang dikeluarkan oleh seseorang kepada orang yang layak menerima pembiayaan darinya seperti istri dan anak-anak yang dibawah tanggungannya (Fatimah 2016). Kewajiban ayah juga dijelaskan dalam surah At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa ayah wajib menjaga keluarganya dari siksa api neraka. Untuk menjaganya dari api neraka diperlukan juga pendidikan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Tanggung jawab orang tua terhadap anak juga ditegaskan dalam UU No 1 Tahun 1974 bab X pasal 45 yang berbunyi : (1) kedua orang tua

wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya, (2) kewajiban orang tua yang dimaksud dalam ayat 1 pasal ini berlaku sampai anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri, kewajiban mana berlaku terus meskipun perkawinan antara kedua orang tua putus (UU No 1 Tahun 1974 1974). Secara garis besar tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah : (1) menerima kehadiran anak sebagai amanah dari Allah SWT, (2) mendidik anak dengan cara yang baik, (3) Memberikan cinta dan kasih sayang kepada anak, (4) bersikap murah hati kepada anak, (5) tidak membeda-bedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan dalam hal kasih sayang dan pemberian harta, (6) waspada terhadap segala sesuatu yang dapat mempengaruhi pembentukan dan pembinaan anak, (7) tidak menyumpahi anak, (8) menanamkan akhlak (karakter) mulia kepada anak (Marzuki 2015:75).

Menurut Fuad Ihsan tanggung jawab yang perlu disadarkan dan dibina oleh orang tua yaitu : (1) memelihara dan membesarkan anak, tanggung jawab ini merupakan dorongan alamiah untuk dipenuhi, karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan untuk kelangsungan hidupnya, (2) melindungi dan menjamin kesehatan anak, baik jasmani maupun rohani dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya, (3) mendidik anak dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya, sehingga kelak ia akan mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain (*hablum minan nas*) serta

melaksanakan kekhalfahannya, (4) membahagiakan anak dunia dan akhirat dengan memberikan pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT sebagai tujuan akhir kehidupan umat Islam, tanggung jawab ini dikategorikan sebagai tanggung jawab kepada Allah SWT (Ihsan 2010:63–64).

Menurut Bisri Mustofa Djaelani tanggung jawab ayah sebagai pendidik yaitu : (1) sebagai sumber kekuatan atau kekuasaan dalam keluarga, (2) sebagai penghubung internal antara keluarga dengan masyarakat dan dunia luas, (3) sebagai pemberi rasa aman bagi seluruh anggota keluarga, (4) sebagai pelindung terhadap ancaman, (5) sebagai hakim atau orang yang mengadili jika terjadi perselisihan, (6) sebagai pendidik dalam aspek rasional (Djaelani 2011:60–61).

Dari beberapa kewajiban ayah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa kewajiban ayah terhadap anak yaitu: (1) memberi nafkah, (2) memberikan pendidikan yang baik sesuai dengan ajaran Islam, (3) menanamkan akhlak mulia, (4) memelihara dan melindungi anak, (5) mengawasi anak terhadap sesuatu yang dapat mempengaruhi pembinaan dan pembentukan anak. Kewajiban tersebut tidak boleh diabaikan oleh ayah.

4. Pendidikan bagi Keluarga

Pendidikan adalah suatu proses kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, karena dimanapun dan kapanpun di dunia terdapat

proses pendidikan (Hasan 2021). Menurut Amin Kuneifi Elfachmi pendidikan adalah suatu usaha untuk memperoleh pengetahuan, baik secara formal melalui sekolah maupun secara informal melalui pendidikan di dalam rumah dan masyarakat (Elfachmi 2016:13). Seperti yang diketahui bahwa pendidikan adalah upaya sadar untuk mempersiapkan peserta didik untuk perannya di masa depan melalui kegiatan pengajaran, bimbingan dan pelatihan. Dalam lingkungan keluarga pendidikan dilaksanakan oleh dan atas tanggung jawab orang tua terhadap anak-anak mereka.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan informal, yaitu pendidikan yang tidak mempunyai program yang resmi dan jelas, selain itu keluarga juga merupakan lembaga yang bersifat kodrati, karena ada hubungan darah antara pendidik dan anak didiknya (Taubah 2016). Lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali mendapatkan didikan dan bimbingan. Dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak didapatkan oleh anak adalah pendidikan dalam keluarga. Menurut Bisri Mustofa Djaelani Segala sesuatu yang ada di dalam keluarga, baik yang berupa orang-orang, peraturan-peraturan, serta adat istiadat yang berlaku di dalam keluarga akan sangat berpengaruh dalam menentukan corak perkembangan anak-anak (Djaelani 2011:62).

Pendidikan dilingkungan keluarga merupakan ladang terbaik dalam menanamkan pendidikan agama dan akhlak (karakter) pada anak. Pelaksanaan pendidikan agama di dalam keluarga harus ditanamkan sejak dini pada anak, dengan cara memberikan contoh atau praktek-praktek pengamalan ajaran agama, baik yang berkaitan dengan cara ibadah, akhlak (karakter), akidah dan keimanan. Dalam perkembangan dan pertumbuhan anak memerlukan berbagai macam proses yang diperankan oleh ayah dan ibu dalam lingkungan keluarga. Bagaimana seharusnya anak-anak itu bertingkah laku, berkata-kata dan sebagainya bergantung kepada teladan dan pendidikan yang diberikan oleh keluarganya (Djaelani 2011:71). Hal ini sesuai dengan yang ditegaskan Rasulullah SAW dalam Hadist riwayat Bukhari No.1319, muslim No 2658 sebagai berikut:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

Oleh karena itu peran orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak baik dari segi positif maupun dari segi negatif. Apabila pendidikan anak diabaikan dan pembentukan pribadi dilakukan secara tidak profesional, maka anak akan menjadi bencana bagi orang tua dan masyarakat, dan jika

pendidikan anak dalam keluarga baik dan terarah, maka kelak anak akan tumbuh sebagai manusia yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat (Mizal 2008).

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian dari Cucu Nurzakiah (2019)

Yang berjudul “ Pola Pendidikan Agama Dalam Keluarga Jamaah Tabligh Di Desa Bolang Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan dan menganalisis tanggung jawab pendidikan Agama dalam keluarga Jamaah Tabligh, (2) mendeskripsikan dan menganalisis pola pendidikan Agama yang diterapkan dalam keluarga Jamaah Tabligh di Desa Bolang Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa, tanggung jawab pendidikan Agama anak dalam keluarga Jamaah Tabligh berbeda-beda dilihat dari beberapa kondisi, pertama ketika orang tua tidak *khuruj* kedua orang tua bertanggung jawab dalam pendidikan anak, kedua ketika bapak *khuruj* maka ibu yang bertanggung jawab dalam segala hal termasuk pendidikan anak, ketiga ketika kedua orang tua pergi *khuruj* maka tanggung jawab anak diserahkan kepada orang

tua/keluarga, keempat ketika anak ikut khuruj maka kedua orang tua bertanggung jawab dalam pendidikan Agama anak.

Pola pendidikan Agama dalam keluarga Jamaah Tabligh terdapat beberapa kesamaan dengan pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilakukan anggota Jamaah Tabligh, yang mana keluarga Jamaah Tabligh setiap hari mengikuti kegiatan *ta'lim*, belajar membaca alquran dan menghafal surah-surah pendek, membaca kitab *fadhillah 'amal*, *mudzakarah* enam sifat, *khuruj*, dan *masturah*. Persamaan penelitian dari Cucu Nurzakiyah dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama bertujuan untuk mengetahui pendidikan Agama dalam keluarga Jamaah Tabligh, sedangkan perbedaannya yaitu: (1) Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan etnografi sedangkan penulis akan menggunakan pendekatan studi kasus, (2) Penelitian terdahulu mendeskripsikan dan menganalisis tanggung jawab pendidikan agama dalam keluarga Jamaah Tabligh sedangkan rencana penelitian yang akan penulis lakukan bertujuan untuk mengetahui persepsi Jamaah Tabligh tentang kewajiban ayah dalam memberikan pendidikan dalam keluarga, (3) Penelitian terdahulu bertempat di Desa Bolang kecamatan Dayeuluhur Kabupaten Cilacap sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan bertempat di Desa Dujung Sakti Kecamatan Koto Baru Kota Sungai Penuh.

2. Penelitian dari Rizka Roikhana (2016)

Yang berjudul “Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Jamaah Tabligh Di Kabupaten Magelang”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologis. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) untuk mengetahui latar belakang kehidupan keluarga Jamaah Tabligh di kabupaten Magelang, (2) untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan Agama pada keluarga Jamaah Tabligh di kabupaten Magelang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa, dari empat keluarga Jamaah Tabligh di Magelang memiliki profesi yang berbeda, ada yang menjadi ustad di pondok pesantren, dosen di akademik militer, guru PNS dan pedagang. Dari keempat keluarga Jamaah Tabligh ini tiga diantaranya kurang menekankan anak-anaknya dalam dunia pendidikan formal, akan tetapi ada satu yang berbeda yaitu keluarga yang ayahnya sedang S3 yang menginginkan anaknya tidak hanya belajar dipondok pesantren saja tetapi juga ingin anaknya sekolah tinggi. Namun pada intinya keempat keluarga ini sama-sama menginginkan anak-anaknya memperkuat iman terlebih dulu, karena dengan iman yang kuat sebagai dasar umat muslim hidup di dunia dan sebagai bekal di akhirat. Proses pendidikan keluarga Jamaah Tabligh rata-rata memiliki agenda rutin setiap harinya untuk melakukan *ta'lim*. *Ta'lim* dalam keluarga Jamaah Tabligh bertujuan sebagai

pemantau, meningkatkan keakraban dan kerukunan antar anggota keluarga serta meningkatkan iman kepada Allah SWT melalui belajar bersama mengkaji kitab-kitab rujukan atau pegangan Jamaah Tabligh. Pemegang pokok harian pendidikan di keluarga Jamaah Tabligh adalah ibu, karena ibu sebagai ibu rumah tangga yang sering ditinggal pergi kepala keluarga untuk berdakwah. Anak-anak yang ditinggal berdakwah oleh ayahnya, belum mampu mengakomodir secara keseluruhan kebutuhan pendidikan agama dalam keluarga tersebut. Hampir semua keluarga Jamaah Tabligh menggunakan pendidikan demokratis yang mana anak diberikan bimbingan, arahan dalam melaksanakan ajaran agama untuk mengasuh potensi anak dalam bidang Agama.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan pada keluarga Jamaah Tabligh, sedangkan perbedaannya yaitu: (1) Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan sosiologis sedangkan penulis akan menggunakan pendekatan studi kasus, (2) Penelitian terdahulu membahas latar belakang kehidupan keluarga Jamaah Tabligh sedangkan rencana penelitian yang akan penulis lakukan untuk mengetahui persepsi Jamaah Tabligh tentang kewajiban ayah dalam memberikan pendidikan bagi keluarga, (3) Penelitian terdahulu bertempat di

kabupaten Magelang sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan bertempat di desa Dujung Sakti.

3. Penelitian dari Munajahati Rahmah (2020)

Yang berjudul “Ayah Sebagai Pendidik Anak Menurut Alquran”. Penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan korelatif. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) untuk mengetahui tanggung jawab ayah terhadap anak menurut Alquran, (2) untuk mengetahui kedudukan ayah sebagai pendidik menurut Alquran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa ayah merupakan seorang pemimpin keluarga yang berperan dan bertanggung jawab untuk membimbing istri dan anaknya ke jalan yang diridhai Allah SWT. Ayah sebagai pendidik anak menurut Alquran disebutkan dalam beberapa ayat Alquran yang menjelaskan peran ayah melalui berbagai kisah dalam Alquran seperti nabi Ibrahim AS, nabi Nuh AS, nabi Yakub AS dan Lukman. Semua tokoh ini memberikan teladan yang baik terhadap anaknya. ayah memiliki tanggung jawab dan kedudukan yang penting dalam pendidikan anak, salah satunya menyelamatkan anak dari azab api neraka dengan cara memberikan pendidikan kepada anak. Ayah yang menjalankan tanggung jawabnya dengan baik mampu memberikan pendidikan yang maksimal terhadap

anaknya, baik itu pendidikan iman, moral, fisik, rasio, kejiwaan maupun sosial.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama ingin mengetahui tanggung jawab ayah sebagai pendidik, sedangkan perbedaannya adalah: (1) Penelitian terdahulu menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan korelatif sedangkan penulis akan menggunakan pendekatan studi kasus, (2) Penelitian terdahulu terfokus pada pendidik anak menurut Alquran sedangkan penelitian yang penulis lakukan bertujuan untuk mengetahui persepsi Jamaah Tabligh tentang kewajiban ayah dalam memberikan pendidikan bagi keluarga.

4. Penelitian dari Arison Hasibuan (2016)

Yang berjudul “Persepsi anggota Jamaah Tabligh tentang kewajiban suami terhadap istri (studi kasus terhadap anggota Jamaah Tabligh di Kota Padangsidempuan)”. Penelitian ini menggunakan metode lapangan (kualitatif). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi anggota Jamaah Tabligh tentang kewajiban suami terhadap istri di kota Padangsidempuan.

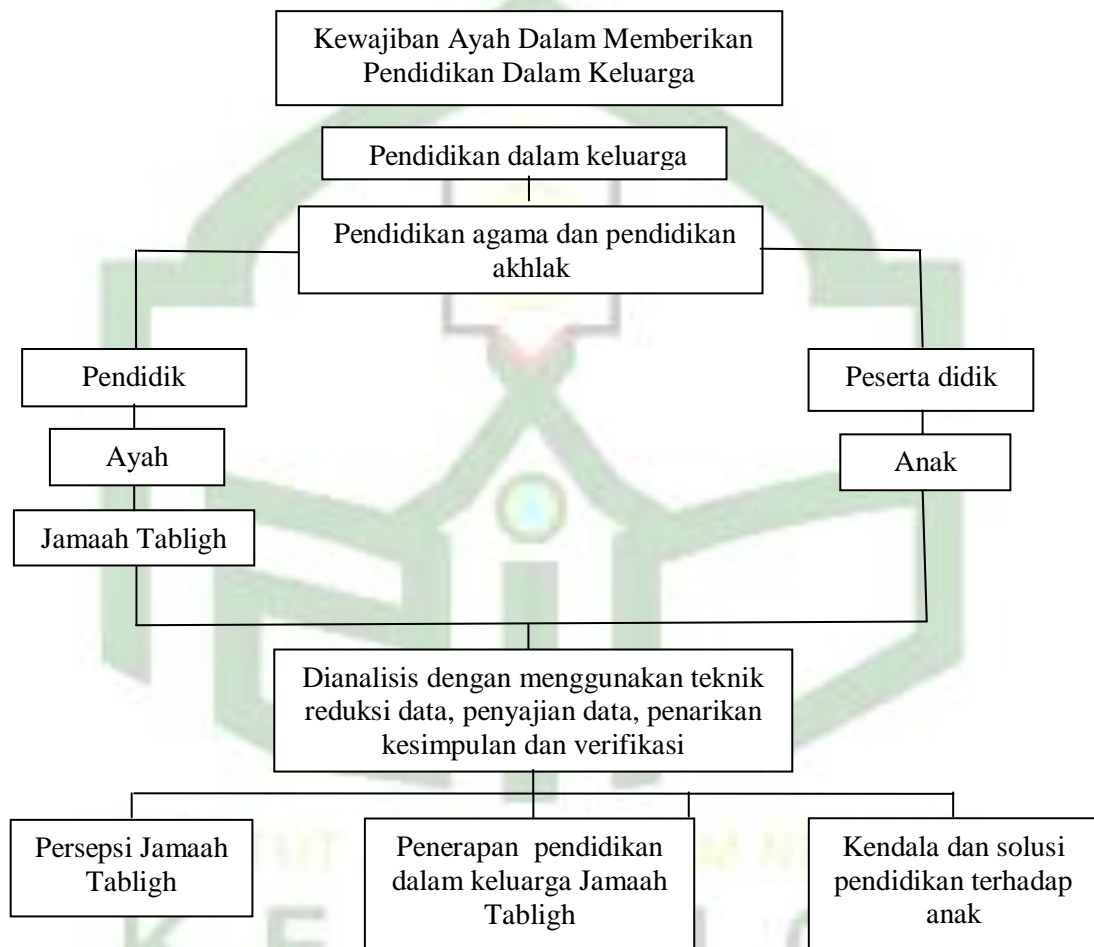
Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa anggota Jamaah Tabligh dalam hal memenuhi kewajiban suami terhadap istri belum seimbang dan ternyata masih banyak

yang tidak terpenuhi dalam pemenuhan kewajibannya terhadap keluarga yang ditinggal *khuruj fi sabilillah*. Mereka memahami kewajiban terhadap istri hanya sebatas menanamkan ilmu agama dan memberikan belanja saja selebihnya menyerahkan masalah perlindungan keluarga kepada Allah SWT. Menurut Jamaah Tabligh mereka tidak mempermasalahkan nafkah bathin, sedangkan kewajiban bagi keluarga seperti kebutuhan hidup sehari-hari sudah dimusyawarahkan sebelum berangkat *khuruj*. anggota Jamaah Tabligh mementingkan *khuruj fi sabilillah* karena mereka beranggapan bahwa dakwah juga merupakan kewajiban umat muslim.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama bertujuan untuk melihat persepsi dari anggota Jamaah Tabligh. Sedangkan perbedaannya yaitu: (1) Penelitian terdahulu terfokus pada persepsi anggota Jamaah Tabligh tentang kewajiban suami terhadap istri sedangkan penelitian yang penulis lakukan bertujuan untuk mengetahui persepsi Jamaah Tabligh tentang kewajiban ayah dalam memberikan pendidikan bagi keluarga, (2) Penelitian terdahulu bertempat di kota Padangsidempuan sedangkan penelitian yang penulis lakukan bertempat di Desa Dujung Sakti.

C. Kerangka Pemikiran

Dari jabaran teori dan kajian penelitian relevan di atas, bila dikaitkan dengan fokus masalah dalam penelitian ini, maka akan membentuk sebuah gambaran kerangka pemikiran. Untuk jelasnya dapat dilihat kerangka dibawah ini:



Pendidikan keluarga adalah segala upaya atau usaha yang dilakukan orang tua untuk menunjang perkembangan pribadi anak. Pendidikan keluarga merupakan ladang terbaik dalam menanamkan pendidikan Agama dan akhlak (karakter) pada anak. Sebagai seorang ayah

bertanggung jawab untuk memimpin, memberikan pendidikan yang baik dan membimbing keluarganya ke jalan yang diridhai oleh Allah SWT. Peneliti akan menganalisis data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan teknik reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana persepsi anggota Jamaah Tabligh tentang kewajiban ayah dalam memberikan pendidikan bagi keluarga di Desa Dujung Sakti, bagaimana penerapan pendidikan agama dan akhlak terhadap anak di dalam keluarga Jamaah Tabligh di Desa Dujung Sakti dan apa saja kendala serta solusi kewajiban ayah dalam memberikan pendidikan terhadap anak dalam keluarga Jamaah Tabligh di Desa Dujung Sakti.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang berusaha menggambarkan atau mendeskripsikan, mencatat dan menginterpretasikan kondisi yang sedang terjadi. Menurut Jhon W. Creswell penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell 2016:4). Sedangkan menurut Moleong dalam Nurdin, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara *holistic* dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Nurdin 2019).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan rancangan penelitian yang ditemukan di banyak bidang, khususnya evaluasi, di mana peneliti mengembangkan analisis mendalam atas suatu kasus, sering kali peristiwa, program, proses, aktivitas satu individu atau lebih (Creswell 2016:19).

Tujuan dari studi kasus ialah untuk mendeskripsikan secara utuh dan mendalam dari sebuah entitas (Mujahidin 2014:126).

Studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus instrumental (*instrumental case study*) merupakan penelitian studi kasus dimana kasus diperiksa untuk memberikan pemahaman mendalam atau menjelaskan kembali proses generalisasi (Gainau 2021). Peneliti bermaksud menunjukkan adanya sesuatu yang unik atau khas yang dapat dipelajari dari suatu kasus, yang berbeda dari penjelasan yang diperoleh dari objek-objek lain.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Dujung Sakti, Kecamatan Koto Baru, Kota Sungai Penuh. Lokasi ini penulis gunakan sebagai lokasi penelitian karena di Desa Dujung Sakti terdapat beberapa masyarakat yang melakukan aktivitas dakwah melalui Jamaah Tabligh. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 18 Februari 2022 s.d 18 April 2022 di Desa Dujung Sakti.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu 1 orang amir , 4 orang anggota Jamaah Tabligh yang berstatus sebagai seorang ayah, 4 istri anggota Jamaah Tabligh dan anak anggota Jamaah Tabligh di Desa Dujung Sakti. Subjek penelitian dalam penelitian ini dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, dimana unit analisis dipandang sudah mewakili

seluruh kelompok yang ada pada anggota Jamaah Tabligh di Desa Dujung

Sakti

D. Instrumen Penelitian

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

No	Masalah /Pertanyaan penelitian	Indikator	Sub/Rincian pertanyaan penelitian	Sumber Data	Instrumen Pengumpul Data
1	Kewajiban Ayah	1.1 Memberikan nafkah terhadap keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana pemberian nafkah terhadap keluarga Jamaah Tabligh 	Anggota Jamaah Tabligh (ayah) Ibu Amir	Wawancara Observasi
		1.2 Memberikan pendidikan yang baik sesuai dengan ajaran Islam	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana persepsi Jamaah Tabligh tentang kewajiban ayah dalam memberikan pendidikan bagi keluarga • Bagaimana cara memberikan pendidikan yang baik terhadap anak dalam keluarga Jamaah Tabligh 	Anggota Jamaah Tabligh (ayah) Anggota Jamaah Tabligh (ayah)	Wawancara Observasi
		1.3 Menanamkan akhlak mulia	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana cara menanamkan akhlak mulia kepada anak 	Anggota Jamaah Tabligh (ayah)	Wawancara Observasi

		dalam keluarga Jamaah Tabligh	Ibu		
	1.4 Memelihara dan melindungi anak	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana cara memelihara dan melindungi anak dalam keluarga Jamaah Tabligh 	Anggota Jamaah Tabligh (ayah)	Wawancara Observasi	
	1.5 Mengawasi anak	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana cara mengawasi anak di dalam keluarga Jamaah Tabligh 	Anggota Jamaah Tabligh (ayah)	Wawancara Observasi	
2	Pendidikan Bagi Keluarga	2.1 Penerapan pendidikan Agama dan akhlak (karakter)	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana penerapan pendidikan Agama dan akhlak (karakter) terhadap anak dalam keluarga Jamaah Tabligh. 	Anggota Jamaah Tabligh (ayah) Ibu Anak Amir	Wawancara Observasi Dokumentasi
		<ul style="list-style-type: none"> • Apa saja kendala yang dialami ayah dalam memberikan pendidikan terhadap anak dalam keluarga Jamaah Tabligh, beserta 	Anggota Jamaah Tabligh (ayah)	Wawancara Observasi	

solusinya.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi kualitatif (*qualitative observation*) adalah ketika peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian (Creswell 2016:254). Observasi dapat dilakukan dengan penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba dan pengecap.

Metode ini merupakan pengamatan langsung dengan tujuan agar informasi tersebut akan bisa didapat dengan lengkap atau sesuai dengan yang dibutuhkan, baik itu perkataan yang diteliti maupun perbuatannya sehari-hari. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan langsung di keluarga Jamaah Tabligh yang ada di Desa Dujung Sakti.

2. Wawancara

Wawancara kualitatif (*qualitative interview*), peneliti dapat melakukan *face to face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka melalui telepon atau mengikuti *focus group interview* (wawancara dalam kelompok

tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan per kelompok (Creswell 2016:254). Wawancara ini menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi berupa lisan melalui kegiatan percakapan dan tatap muka dengan orang yang dapat memberikan informasi kepada peneliti.

Adapun teknik wawancara yang peneliti lakukan yaitu wawancara terstruktur yang mana peneliti telah menyiapkan atau menyusun instrumen penelitian yang berupa pertanyaan tertulis. Dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai amir, anggota Jamaah Tabligh dan keluarga anggota Jamaah Tabligh di Desa Dujung Sakti.

3. Dokumentasi

Dokumen-dokumen kualitatif (*qualitative document*), dokumen tersebut dapat berupa dokumen publik (surat kabar, laporan kantor, makalah) atau dokumen pribadi (diari, buku harian, surat, email) (Creswell 2016:255). Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang telah diperoleh sebelumnya. Metode dokumentasi merupakan proses pengumpulan informasi yang memberikan dan mengumpulkan bukti terkait keterangan seperti gambar atau foto yang diambil saat peneliti melakukan wawancara dan observasi.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu strategi yang ditempuh untuk mencari kesempurnaan data dengan cara mengatur data secara sistematis dari berbagai data yang telah diperoleh guna untuk memperoleh pemahaman tentang objek yang diteliti (Mujahidin 2014:133). Analisis data dalam penelitian kualitatif akan berlangsung bersamaan dengan bagian-bagian lain dari pengembangan penelitian kualitatif, yaitu pengumpulan data dan penulisan temuan (Creswell 2016:260) .

Huberman dan Miles dalam Hartono, menawarkan bentuk analisis data melalui tiga alur aktivitas bersamaan antara reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi (Hartono 2018).

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, abstraksi, serta mentransformasikan data dalam bentuk catatan atau transkrip (Hartono 2018). Pada tahap ini penulis melakukan seleksi ke segala bentuk data, menguraikan data secara ringkas, menggolongkan kedalam pola-pola dengan membuat transkrip penelitian untuk mempertegas, memperpendek, membuang bagian yang tidak penting dan mengatur agar dapat ditarik kesimpulan kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk catatan.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap untuk menyajikan data secara sistematis berdasarkan kategorisasi dalam tahap reduksi data (Hartono 2018). Dalam tahap ini data yang disajikan merupakan data hasil observasi dan wawancara.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap untuk menemukan kejelasan dan pemahaman terhadap persoalan yang diteliti (Hartono 2018). Dengan cara melihat hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan mengenai persepsi Jamaah Tabligh tentang kewajiban ayah dalam memberikan pendidikan bagi keluarga.

G. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik triangulasi. Triangulasi adalah suatu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data (Bachri 2010). Menurut Wiliam Wiersma dalam Bachri, triangulasi dalam pengujian kreadibilitas yaitu sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai teknik dan berbagai waktu, sehingga triangulasi dikelompokkan dalam tiga jenis yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu (Bachri 2010).

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber yaitu mengecek dan membandingkan tingkat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda. Dengan triangulasi sumber dimungkinkan memperoleh informasi selengkap-lengkapya, seperti dari seorang anggota Jamaah Tabligh, istri, anak dan Amir.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik yaitu suatu upaya untuk memeriksa keabsahan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Triangulasi teknik digunakan dengan cara membandingkan data hasil wawancara dan observasi lapangan.

3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk keabsahan data tentang perubahan perilaku manusia dari waktu ke waktu. Untuk mendapatkan data yang valid peneliti perlu mengadakan wawancara dan pengamatan berulang kal

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian

1. Temuan Umum

a. Profil Desa Dujung Sakti

Desa Dujung Sakti adalah salah satu Desa yang berada di Kecamatan Koto Baru yang merupakan hasil pemekaran wilayah administrasi Kecamatan Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh. Desa Dujung Sakti terdiri dari 4 (empat) dusun yaitu dusun Gunung Bungkuk, Barus Gedang, Kepudung dan Jalan Baru. Beberapa orang yang pernah menjabat sebagai kepala desa yaitu:

Tabel 4.1 Daftar yang pernah menjabat sebagai Kepala Desa Dujung Sakti

No.	Nama	Masa Jabatan
1.	Mahmuddin Latif	2003-2008
2.	Darmizon, Mk.	2008-2013
3.	Zaini Ahmad, SE.	2013-2017
4.	Juma Tesman	2017-Sekarang

Sumber Data: Arsip Desa Dujung Sakti Tahun 2020

1) Letak Geografis

Desa Dujung Sakti merupakan salah satu desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Koto Baru Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi. Data dari monografi Desa Dujung Sakti Tahun

2014, desa ini dibatasi oleh batas alam seperti sungai, jalan, batas sawah masyarakat maupun batas jalan desa. Luas wilayah Desa Dujung Sakti adalah ± 45 ha. Adapun batas-batas desa adalah sebagai berikut:

- ✚ Sebelah Utara : Desa Kubang Agung kecamatan Depati VII
- ✚ Sebelah Selatan: Desa Koto Barudan Koto Bento
- ✚ Sebelah Timur : Desa Koto Limau Manis dan Permai Indah
- ✚ Sebelah Barat : Desa Kampung Tengah.

Desa Dujung Sakti mempunyai 4 (Empat) dusun. Untuk mencapai desa dapat dilalui melalui jalan darat dengan menggunakan kendaraan roda dua atau empat. Jarak desa dengan ibukota Kota Sungai Penuh yaitu ± 5 Km dengan waktu tempuh lebih kurang 20 menit. Berdasarkan letak dan posisi Desa Dujung Sakti, daerah ini merupakan daerah yang strategis karena dilalui oleh beberapa warga yang berada di perbatasan Kecamatan Hamparan Rawang, Kecamatan Depati VII Kabupaten Kerinci dan warga desa yang berada dalam Kecamatan Koto Baru.

2) Demografi

Demografi merupakan studi ilmiah tentang penduduk, terutama tentang jumlah, struktur dan perkembangannya. Berdasarkan data profil desa, jumlah penduduk desa Dujung Sakti adalah 2649 jiwa dengan komposisi tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 4.2 Demografi Desa Dujung Sakti

JenisKelamin	Dusun I	Dusun II	Dusun III	Dusun IV	Jumlah
(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f)
Laki-Laki	372	182	249	418	1221
Perempuan	463	219	271	475	1428
Jumlah Jiwa	835	401	520	893	2649
Jumlah KK	210	80	130	222	642

Sumber Data: Arsip Desa Dujung Sakti Tahun 2020

Tabel 4.3 Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur

Klp.Umur (tahun)	Dusun I	Dusun II	Dusun III	Dusun IV	Jumlah
	JIWA	JIWA	JIWA	JIWA	JIWA
0 - 4	45	27	42	50	164
5 - 9	57	35	50	69	211
10 - 14	96	36	54	95	281
15 - 19	80	56	49	91	276
20 - 24	70	40	49	82	241
25 - 29	52	30	40	65	187
30 - 34	72	30	39	61	202
35 - 39	71	41	50	91	253
40 - 44	66	31	50	79	226
45 - 49	65	20	31	51	167
50 - 54	49	18	12	54	133
55 - 59	50	16	12	48	126
60 - 64	21	6	16	32	75

65 - 69	11	3	12	7	33
70 - 74	9	7	8	5	29
>75	21	5	6	13	45
Jumlah	835	401	520	893	2649

Sumber Data: Arsip Desa Dujung Sakti Tahun 2020

3) Keadaan Sosial

Adanya fasilitas pendidikan yang memadai serta pemahaman masyarakat tentang pentingnya menempuh pendidikan formal maupun non formal mempengaruhi peningkatan taraf pendidikan. Agama, adat-istiadat, kebudayaan dan kebiasaan yang ada juga beragam. Secara detail, keadaan sosial penduduk Desa Dujung Sakti tersaji dalam table berikut ini:

Tabel 4.4 Keadaan sosial Desa Dujung Sakti

No.	Uraian	Jumlah	Satuan	Keterangan
A.	Tingkat Pendidikan			
	1. Belum sekolah	177	Jiwa	Sedang
	2. SD/Sederajat	291	Jiwa	Sedang
	3. SMP/Sederajat	280	Jiwa	Sedang
	4. SMA/Sederajat	184	Jiwa	Sedang
	5. Diploma/Sarjana	201	Jiwa	Sedang

B	Agama			
	1) Islam	2.649	Jiwa	100 %
	2) Kristen Katolik	-	Jiwa	-
	3) Kristen Protestan	-	Jiwa	-
	4) Hindu	-	Jiwa	-
	5) Budha	-	Jiwa	-
	6) Konghucu	-	Jiwa	-
		-	Jiwa	-

Sumber Data: Arsip Desa Dujung Sakti 2020

4) Keadaan Ekonomi

Wilayah desa Dujung Sakti memiliki berbagai potensi yang baik. Potensi tersebut dapat meningkatkan taraf perekonomian dan pendapatan masyarakat. Disamping itu, lokasi yang relative dekat dengan Ibu Kota Sungai Penuh dan pusat kegiatan perekonomian, memberikan peluang kehidupan yang lebih maju dalam sektor formal maupun non formal.

Tabel 4.5 Keadaan ekonomi penduduk Desa Dujung Sakti

No.	Uraian	Jumlah	Satuan	Keterangan
A	Kesejahteraan Sosial			
	1. Keluarga Prasejahtera	264	KK	Jumlah KK=642 KK

	2. Keluarga Prasejahtera 1	199	KK	
	3. Keluarga Prasejahtera 2	85	KK	
	4. Keluarga Prasejahtera 3	64	KK	
	5. Keluarga Prasejahtera 3 plus	30	KK	
B	Mata Pencaharian			
	1. Buruh/BuruhTani	10,57	%	% x 2.649
	2. Petani	8,83	%	
	3. Pedagang Keliling	11,89	%	
	4. PNS/TNI/POLRI	3,33	%	
	5. Tenaga Kesehatan	1,74	%	
	6. Swasta/Wiraswasta	0,15	%	
	7. Pensiunan	0,68	%	

Sumber Data: Arsip Desa Dujung Sakti 2020

5) Sarana Prasarana dan Infrastruktur

Sebagai desa yang berkembang, di desa Dujung Sakti terdapat hasil pembangunan sarana dan prasarana yang mencakup seperti tersaji dalam table berikut:

Tabel 4.6 Sarana dan prasarana Desa

No.	Sarana/Prasarana	Jumlah	Satuan	Keterangan
1.	Balai Desa	-	Unit	
2.	Kantor Desa	1	Unit	

3.	Masjid	2	Unit	
4.	Musholla	-	Unit	
5.	Tempat Pemakaman Umum	-	Unit	
6.	Pos Kamling	1	Unit	Rusak
7.	TK/PAUD	1	Unit	
8.	SD/Sederajat	1	Unit	
9.	SMP/Sederajat	-	Unit	
10.	TPA/TPQ	-	Unit	
11.	Posyandu	1	Unit	
12.	Jalan Hotmix	-	m'	
13.	Jalan Aspal Penetrasi	600	m'	
14.	Jalan Sirtu/Koral	300	m'	
15.	Jalan Lingkungan	400	m'	
16.	Jalan Tanah	700	m'	

Sumber Data: Arsip Desa Dujung Sakti 2020

b. Pemerintahan Desa

1) Pembagian Wilayah Desa

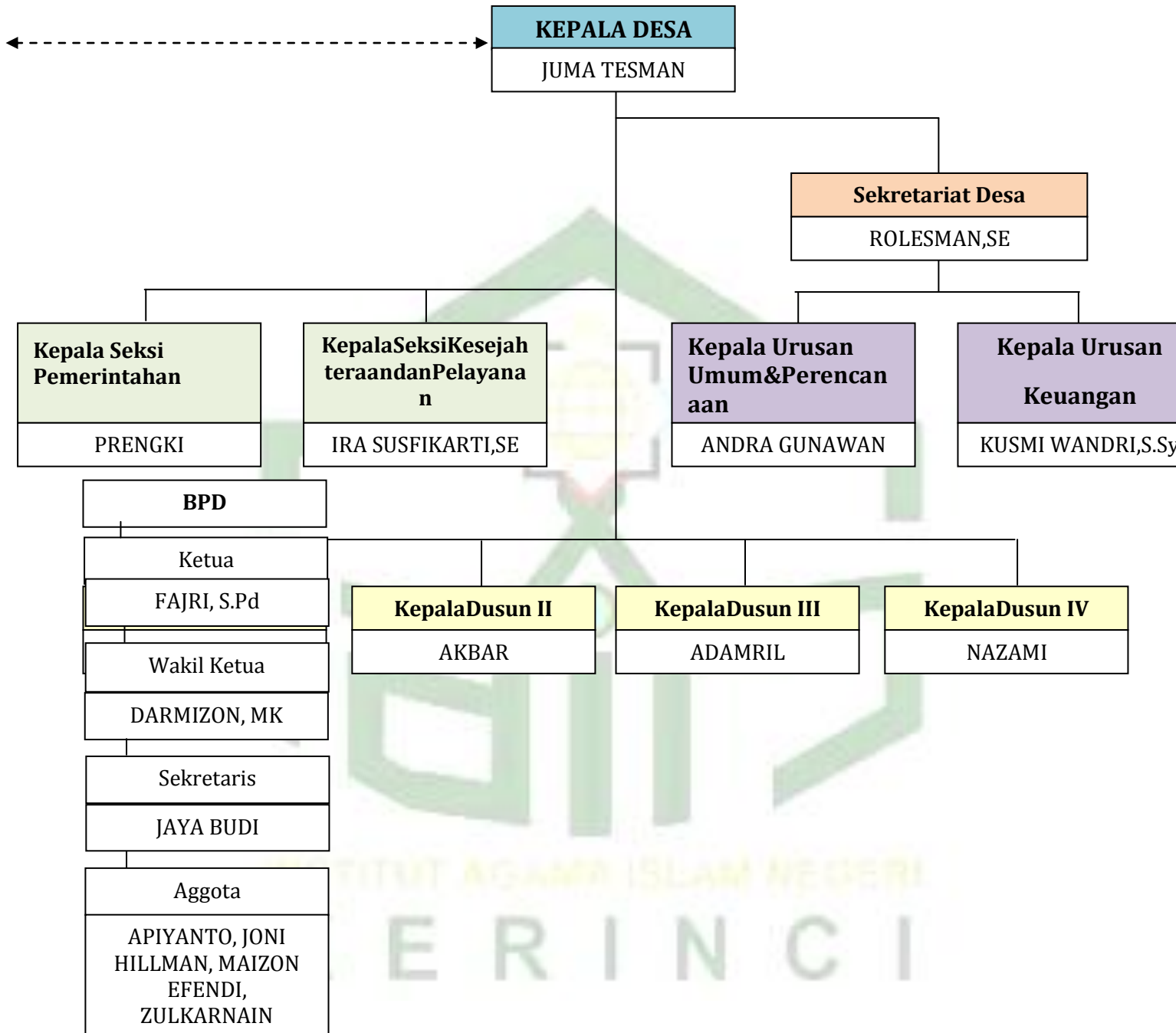
Wilayah desa Dujung Sakti di bagi menjadi 4 (empat) dusun. Setiap dusun dipimpin oleh Kepala Dusun sebagai delegasi dari Kepala Desa di Dusun tersebut. Pusat Desa Dujung Sakti terletak di Dusun II. Pembagian wilayah Desa Dujung Sakti tergambar dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.7 Pembagian wilayah Desa Dujung Sakti

No.	Pembagian Wilayah	Jumlah	Keterangan
1	Jumlah Dusun	4	
2	Dusun Gunung Bungkok		Selanjutnyadisebut “Dusun I”
	Jumlah RW	-	
	Jumlah RT	-	
	Dusun Barus Gedang		Selanjutnyadisebut “Dusun II”
	Jumlah RW	-	
	Jumlah RT	-	
	Dusun Kepudung		Selanjutnyadisebut “Dusun III”
	Jumlah RW	-	
	Jumlah RT	-	
	Dusun Jalan Baru		Selanjutnyadisebut “Dusun IV”
	Jumlah RW	-	
	Jumlah RT	-	

Sumber: Arsip Desa Dujung Sakti Tahun 2020

2) Struktur Organisasi Pemerintahan Desa



2. Temuan Khusus

a. Kewajiban Ayah

1) Pemberian nafkah terhadap keluarga Jamaah tabligh

Dari hasil wawancara peneliti tentang pemberian nafkah terhadap keluarga Jamaah Tabligh di Desa Dujung Sakti, sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Efendi anggota Jamaah Tabligh di Desa Dujung Sakti:

“Kalau untuk pemberian nafkah terhadap keluarga itu diberikan sebelum berangkat *khuruj*. Jadi ada tahapannya sebelum berangkat *khuruj* kita bermusyawarah terlebih dahulu, musyawarah di *halaqah* yang dipimpin oleh seorang amir, musyawarah di *halaqah* membahas tentang berapa lama melaksanakan *khuruj*, dimana, dengan siapa dan kesiapan para anggota untuk melaksanakan *khuruj* atau disebut juga dengan *tafakud*, ada 5 *tafakud* yang harus dipersiapkan yaitu *tafakud* amal, *tafakud* ekonomi (*mal*), *tafakud* keluarga, *tafakud* kesehatan dan *tafakud* pekerjaan. Selanjutnya bermusyawarah dengan keluarga yang akan ditinggalkan *khuruj*, apa saja kebutuhan istri maupun anak, berapa uang yang akan diberikan dan berapa biaya yang dibawa untuk *khuruj*. Apa bila semuanya terpenuhi maka di bolehkan untuk berangkat *khuruj*.”

Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada istri bapak Efendi, sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Isnarti:

“Dalam hal pemberian nafkah sudah didiskusikan dan diberikan sebelum bapak berangkat *khuruj*. Untuk semua kebutuhan dalam keluarga insyaallah tercukupi. Bapak juga berdagang untuk mencari nafkah dan ada juga penghasilan dari warung yang kecil ini, *alhamdulillah* untuk kebutuhan semuanya tercukupi dengan baik, kebutuhan dalam rumah maupun kebutuhan untuk biaya pendidikan anak-anak karena rezeki datangnya dari Allah SWT. Kalau ibu sendiri sangat mendukung usaha dakwah yang dilakukan bapak, *alhamdulillah* ibu juga sudah pernah ikut *masturah* bersama bapak.”

Begitu juga dengan yang disampaikan oleh bapak Harmizal anggota Jamaah Tabligh Desa Dujung Sakti:

“Pemberian nafkah terhadap keluarga itu diberikan sebelum berangkat *khuruj*, jadi sebelum berangkat *khuruj* nafkah dan segala keperluan keluarga harus dipenuhi terlebih dahulu, istri juga sudah ikhlas dan ridha dengan nafkah yang diberikan. Kita bermusyawarah di *halaqah* dan di rumah terlebih dahulu. Jika semuanya sudah terpenuhi maka dibenarkan untuk keluar (*khuruj*) dan jika masih ada masalah dalam keluarga maka tidak dibenarkan untuk pergi.”

Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada istri bapak Harmizal, sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Ermita:

“Kalau untuk pemberian nafkah sudah dimusyawarahkan terlebih dahulu dan semua kebutuhan keluarga diberikan sebelum bapak berangkat *khuruj*. Untuk kebutuhan keluarga *alhamdulillah* tercukupi dan ada saja rezeki yang datang dari Allah SWT.”

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh bapak Arwin anggota Jamaah Tabligh Desa Dujung Sakti:

“Untuk nafkah sudah diberikan sebelum berangkat dan telah dimusyawarahkan terlebih dahulu, baik musyawarah di markas *halaqah* maupun musyawarah di rumah, ada proses *tafakudnya* atau persiapan sebelum keluar (*khuruj*), *tafakud* ini meliputi biaya yang harus dipersiapkan untuk keluarga maupun bekal yang akan dibawa dalam melaksanakan *khuruj*. Hasil musyawarah di *halaqah* yang akan menentukan diperboleh atau tidak keluar (*khuruj*) serta berapa lama, dengan siapa dan kemana *khuruj* dilakukan. Kalau untuk istri insyaallah sudah ikhlas dan ridha terhadap nafkah yang ditinggalkan.”

Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada istri bapak Arwin, sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Yuslina:

“Semua kebutuhan keluarga diberikan sebelum bapak pergi keluar (*khuruj*) dan sudah didiskusikan terlebih dahulu, saya tidak keberatan soal nafkah yang diberikan selama bapak tidak dirumah karena memang tercukupi dengan baik, pergi keluar (*khuruj*) tujuannya untuk kebaikan, saya mendukung bapak ikut berdakwah.”

Selanjutnya yang disampaikan oleh bapak Dahmi Iryanto anggota Jamaah Tabligh Desa Dujung Sakti:

“Untuk pemberian nafkah itu diberikan sebelum berangkat *khuruj*, nafkah itu ada nafkah batin, nafkah batin bukan hanya hubungan suami istri saja, nafkah Agama juga termasuk dalam nafkah batin, nafkah Agama ini merupakan sesuatu yang sangat penting dan merupakan kewajiban utama seorang suami yang harus membimbing anak dan istri ke jalan yang diridhai Allah SWT, untuk memberikan nafkah Agama tentunya seorang suami harus paham dan memiliki pengetahuan tentang Agama, kita *khuruj* tujuannya memperdalam ilmu Agama, memperbaiki diri, memperbaiki keluarga, dan mengajak untuk kembali kepada ajaran Agama. Kemudian nafkah lahir, nafkah lahir yang mencakup sandang pangan dan papan semuanya harus dipenuhi sebelum berangkat *khuruj*.”

Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada istri bapak

Dahmi Iryanto, sebagaimana yang disampaikan oleh ibuk Elmi:

“Kalau masalah pemberian nafkah sudah dimusyawarahkan terlebih dahulu dan semua kebutuhan dalam rumah diberikan sebelum bapak berangkat.”

Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada ustad

Huzaifah selaku Amir Jamaah Tabligh Desa Dujung Sakti:

“Nafkah itu ada nafkah batin nafkah Agama juga termasuk nafkah *bathiniyah* dan nafkah yang mencakup sandang pangan dan papan atau disebut dengan nafkah lahir, semuanya harus dipenuhi. Jadi sebelum mengutus rombongan berangkat *khuruj* kita bermusyawarah terlebih

dahulu, musyawarah di *halaqah* dan musyawarah di rumah masing-masing dengan istri dan anak. Musyawarah di *halaqah* ini membahas tentang kemana, dengan siapa, berapa lama dan yang mencangkup persiapan sebelum berangkat *khuruj* (*tafakud*), berapa biaya selama perjalanan dan biaya untuk keluarga yang ditinggalkan sesuai dengan berapa lama *khuruj*, di *halaqah* inilah hasil musyawarah menentukan diperbolehkan pergi *khuruj* atau tidak. Kemudian bermusyawarah dengan istri dan anak, apa saja kebutuhan yang diperlukan, berapa uang yang akan diserahkan untuk memenuhi kebutuhan selama suami tidak di rumah, dan biaya yang akan dibawa *khuruj*. Jika telah memenuhi syarat atau proses *tafaqud* maka anggota Jamaah Tabligh akan diperbolehkan untuk berangkat *khuruj*, berapa lama waktunya sesuai dengan kemampuan masing-masing, jika masih ada masalah dalam keluarga maka tidak diperbolehkan untuk pergi *khuruj* dan akan ditugaskan untuk *nusroh* atau membantu keluarga yang ditinggal *khuruj* oleh suaminya. Jadi untuk nafkah itu sudah diberikan sebelum berangkat *khuruj* dan istri ikhlas serta ridha terhadap nafkah yang diberikan.”

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lihat bahwa anggota Jamaah Tabligh yang berada di Desa Dujung Sakti mencari nafkah dengan berdagang, bertani, ojek, dan ada yang menjadi tukang bangunan. Sebelum anggota Jamaah Tabligh berangkat *khuruj*, peneliti melihat mereka berdiskusi dengan istrinya dan semua kebutuhan keluarga ditinggalkan terlebih dahulu. Beberapa istri anggota Jamaah Tabligh juga ikut membantu perekonomian keluarga dengan membuka warung dan berjualan.

2) **Persepsi Jamaah Tabligh tentang kewajiban ayah dalam memberikan pendidikan bagi keluarga**

Dari hasil wawancara peneliti tentang kewajiban ayah dalam memberikan pendidikan bagi keluarga menurut Jamaah

Tabligh, sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Efendi anggota Jamaah tabligh Desa Dujung Sakti:

“Kewajiban pertama seorang ayah adalah memilih ibu yang baik untuk anak-anaknya karena ibu adalah sekolah pertama, ketika seorang ayah memilih ibu yang baik insyaallah akan ada jaminan anak-anaknya akan jadi baik. Kenapa bisa begitu karena seorang ibu sangat berperan dalam mendidik anak-anaknya, maka ibu dikatakan sebagai *al ummu madrasatul ula* ibu adalah madrasah pertama bagi anaknya, ibu sebagai sosok pertama yang menanamkan kebaikan sekaligus menjadi teladan dalam bersikap dan bertingkah laku. Namun sebagai seorang suami sekaligus ayah yang berkewajiban mencari nafkah, berdakwah kadang meninggalkan istri dan anak di rumah, juga harus sadar akan kewajiban dalam mendidik dan mengingatkan anak. Sebagai contohnya mengajarkan anak sholat, mengajak anak laki-laki untuk sholat berjamaah di masjid, sholat jumaat, berkumpul dengan orang-orang yang beriman, mengajak anak berdakwah dan sebagainya itu tugas seorang ayah. Sebagai kepala keluarga dan pemimpin dalam rumah tangga, suami berkewajiban membimbing keluarganya agar taat akan perintah Allah SWT dan juga mencontohkan Rasulullah SAW.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Harmizal anggota Jamaah Tabligh di Desa Dujung Sakti:

“Dalam hal mendidik anak seorang ayah harus paham bagaimana melengkapi yang telah dikerjakan seorang ibu di rumah. Ayah bisa mengajarkan anak shalat, mengajak anak ke masjid, menerapkan kedisiplinan, mengajak anak untuk menghadiri majlis ilmu, lebih baik lagi kalau bisa membawa anak ikut *khuruj* dan banyak lagi yang bisa diajarkan oleh ayah dengan pembiasaan yang dilakukan sejak anak kecil. Ibu berperan penting dalam pendidikan anaknya, ibu merupakan madrasah atau sekolah pertama bagi anak-anaknya darinyalah pendidikan anak dimulai. Disinilah pentingnya memilih istri yang baik atau ibu yang baik untuk anak-anak karena ibu lebih banyak berperan terhadap pendidikan anak-anaknya, ibu memberikan teladan yang akan ditiru anak-anak, kepribadian anak bisa terbentuk dengan baik karena ibu begitu juga sebaliknya.

Kemudian seorang ayah, ayah berkewajiban mengingatkan, mendidik, membimbing keluarga untuk taat dengan perintah Allah SWT. Dalam memberikan pendidikan terhadap anak kedua orang tua sama-sama bertanggung jawab serta saling melengkapi.”

Begitu juga yang disampaikan oleh bapak Arwin anggota

Jamaah Tabligh di Desa Dujung Sakti:

“Seorang ayah tanggung jawabnya besar sekali terhadap istri dan anak-anaknya, dia harus memperhatikan, mengayomi, mendidik dan membimbing keluarga ke jalan Allah SWT. Tanggung jawab mendidik anak adalah tanggung jawab bersama ayah dan ibu. Yang pertama adalah suami memilih istri atau ibu yang baik dan sholeha insyaallah anak-anaknya aman. Sosok seorang ibu ini sangat berpengaruh terhadap anak-anaknya karena ibu adalah madrasah pertama bagi anaknya. Maka pentingnya memilih istri atau calon ibu yang sholeha untuk anak-anak. Jadi dalam mendidik anak ayah dan ibu sama-sama bertanggung jawab, keduanya harus sama-sama turut dan saling melengkapi.”

Begitu juga dengan yang disampaikan oleh bapak Dahmi

Iryanto anggota Jamaah Tabligh di Desa Dujung Sakti:

“Kewajiban memberikan pendidikan terhadap anak di dalam keluarga merupakan tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu. Sebagai seorang ibu yang dekat dengan anak ibu dikatakan madrasah pertama bagi anak-anaknya, ibu harus mengajari anak ajaran Agama, akhlak mulia dengan pembiasaan yang dilakukan sejak kecil. Demikian juga dengan seorang ayah, ibu dikatakan madrasah pertama bagi anak-anaknya maka ayah adalah kepala madrasah yang memimpin, membimbing dan mendidik keluarga ke jalan yang diridhai oleh Allah SWT. Ayah dan ibu harus bekerja sama dan saling melengkapi dalam mendidik anak untuk taat dengan perintah Allah SWT serta menjauhi larangan-Nya.”

3) Cara memberikan pendidikan yang baik terhadap anak dalam keluarga Jamaah Tabligh

Dari hasil wawancara peneliti tentang cara memberikan pendidikan yang baik terhadap anak di dalam keluarga Jamaah tabligh, sebagaimana yang di sampaikan oleh bapak Efendi anggota Jamaah Tabligh Desa Dujung Sakti:

“Fokus pendidikan anak yang pertama adalah pendidikan Agama, yang dilakukan orang tua dengan teladan dan pembiasaan sejak anak kecil. Dimulai dari kecil ajarkan tauhid, tanamkan nilai-nilai Islam, biasakan anak untuk mendengar lantunan ayat suci Alquran, agar anak terbiasa serta mempermudah anak untuk belajar membaca Alquran, berikan contoh yang baik dan ajarkan shalat, puasa, sedekah, berkata jujur, menepati janji dan ajarkan kebaikan pada anak, bersikap lembut kepada anak, jika anak berbuat baik berikan penghargaan atau hadiah, begitu juga kalau anak salah tegur, kalau memang teguran juga tidak mempan berikan sedikit hukuman, jadi anak akan mengerti bahwa setiap perbuatan baik maupun buruk akan ada balasan yang akan didapatkan dan sekolahkan anak di pesantren.”

Sama halnya yang disampaikan oleh bapak Harmizal anggota Jamaah Tabligh Desa Dujung Sakti:

“Dengan cara memberikan teladan yang baik karena setiap tindakan orang tua akan dilihat, diamati dan akan ditiru oleh anak. Berikan arahan, nasehat, ajak anak untuk mengikuti kegiatan keagamaan, memberikan teguran dan hukuman ketika anak melakukan kesalahan, hukuman yang tidak mencedraai yang bertujuan untuk mengubah perilaku yang salah dan doakan anak, biarkan anak untuk mondok agar memperdalam ilmu Agama.”

Begitu juga yang disampaikan oleh bapak Arwin anggota Jamaah Tabligh Desa Dujung Sakti:

“Sebagai orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anak, doakan anak, biasakan anak sedari kecil,

nasehati anak, jika salah tegur, jika tidak bisa dengan teguran hukum agar anak jera.”

Selanjutnya yang disampaikan oleh bapak Dahmi Iryanto anggota Jamaah Tabligh Desa Dujung Sakti:

“Memberikan pendidikan pada anak dilakukan dengan cara mencontohkan, mengajarkan, membiasakan, menegur ketika berbuat salah, memberi sedikit hukuman agar anak jera dan tau kesalahannya.”

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lihat bahwa prioritas utama pendidikan dalam keluarga Jamaah Tabligh adalah pendidikan Agama dan akhlak mulia. Dilakukan dengan cara memberikan teladan yang baik dan pembiasaan yang dilakukan sejak anak kecil, anak diajak untuk ikut dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan Jamaah Tabligh dan kebanyakan dari anggota Jamaah Tabligh lebih memilih menyekolahkan anak di pesantren.

4) **Cara menanamkan akhlak mulia kepada anak dalam keluarga Jamaah Tabligh**

Dari hasil wawancara peneliti tentang menanamkan akhlak mulia kepada anak di dalam keluarga Jamaah tabligh, sebagaimana yang di sampaikan oleh bapak Efendi anggota Jamaah Tabligh Desa Dujung Sakti:

“Dengan cara orang tua memberikan teladan yang baik bagi anak, mengajarkan akidah, memberikan adab yang mulia, akhlakul karimah terhadap anak di ajarkan dan dibiasakan sejak anak kecil. Ajarkan anak untuk menghormati orang tua, selalu berkata baik, berbuat baik, tolong menolong, jujur, ikhlas, sabar, serta pemurah, dilakukan dengan pembiasaan dari orang tua bisa juga lingkungan sekitar,

kalau saya sering mengajak anak ke majlis ilmu biar dia terbiasa berkumpul dengan orang beriman dan itu juga dapat mempengaruhi akhlaknya.”

Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada istri dari bapak Efendi, sebagaimana yang disampaikan oleh ibuk Isnarti :

“Kalau untuk menanamkan akhlak yang mulia itu diajarkan dan dibiasakan sejak anak kecil dengan contoh yang diberikan orang tua, cara pakaian maupun cara bertingkah laku ataupun ucapan yang keluar dimulut orang tua akan ditiru oleh anak, jadi orang tua harus memberikan contoh yang baik terhadap anak, bagaimana menghormati orang tua, menjaga lisan dengan tidak memperbolehkan anak berbicara kasar, mengajarkan anak untuk menahan emosi dengan beristigfar, membiasakan anak untuk selalu mengucapkan salam ketika hendak masuk maupun keluar rumah dan bersikap sopan santun.”

Begitu juga yang disampaikan oleh bapak Harmizal anggota Jamaah Tabligh Desa Dujung Sakti:

“Menanamkan akhlak mulia kepada anak dengan cara memberikan pembiasaan sejak anak kecil, membenarkan akidah, mengokohkan keimanan, mengajarkan anak untuk menghormati orang tua, selalu berkata baik, sopan santun, tolong menolong, suka berbagi, jujur, tawakal, selalu sabar, ikhlas, mengucapkan salam, mengucapkan maaf kalau salah, ucapan terima kasih agar anak rendah hati dan berkumpul dengan orang yang berakhlak mulia.”

Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada istri bapak Harmizal, sebagaimana yang disampaikan oleh ibuk Ermita:

“Dengan cara memberikan teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat keimanan, mengajarkan anak untuk menghormati orang tua, mengajarkan anak sopan santun, menjaga lisan, membiasakan anak untuk rendah hati, mengucapkan maaf jika salah dan mengucapkan terimakasih jika dibantu, selalu

sabar dan ikhlas.”

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh bapak Arwin anggota Jamaah Tabligh Desa Dujung Sakti:

“Orang tua memberikan teladan kepada anak, membiasakan, mengajak dengan lembut, mengingatkan, menegur, menghukum jika memang diperlukan agar anak terbiasa apalagi yang menyangkut dengan urusan Agama maupun akhlak mulia memang harus dibiasakan sejak anak kecil. mengajarkan adab-adab dalam Islam karena semua ada adabnya memotong kuku saja harus beradab, ketika hendak makan, sebelum tidur, hendak berpergian dan sebagainya, kemudian mengenalkan dakwah, menjaga lisan, menghormati orang tua, berbuat baik, saling menolong, jujur, sabar, ikhlas serta tawakal.”

Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada istri bapak Arwin, sebagaimana yang disampaikan oleh ibuk Yuslina:

“Untuk menanamkan akhlak yang baik terhadap anak harus dimulai dari orang tua terlebih dahulu, orang tua harus mencontohkan perilaku yang baik kepada anak, kemudian baru mengajarkan anak agar menghormati orang tua, bersopan santun, menjaga lisan dengan tidak berkata kasar, selalu berbagi, sabar, jujur, berserah diri hanya kepada Allah SWT. Berikan pujian jika anak berbuat kebaikan dan tegur anak jika salah.”

Selanjutnya yang disampaikan oleh bapak Dahmi Iryanto anggota Jamaah Tabligh Desa Dujung Sakti:

“Dalam hal menanamkan akhlak mulia terhadap anak memang harus dibiasakan sejak dini pada usia 0 sampai dengan 5 tahun atau 7 tahun ini merupakan masa emas pada anak, yang mana pada usia tersebut pertumbuhan anak sangat pesat, anak akan lebih mudah menangkap apa yang di ajarkan dan dicontohkan orang tuanya, jadi orang tua harus menanamkan tauhid, nilai-nilai Agama dan membentuk akhlak yang mulia pada masa ini. Membenarkan akidah, memperkuat keimanan, mengajarkan adab-adab dalam Islam, menghormati orang tua, berbuat

baik, berkata yang baik atau menjaga lisan, pandangan dengan orang yang bukan mahram juga dijaga, sabar, jujur, ikhlas dan berserah diri hanya kepada Allah SWT dan membiasakan anak berkumpul dengan orang yang beriman.”

Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada istri bapak

Dahmi Iryanto, sebagaimana yang disampaikan oleh ibuk Elmi:

“Menanamkan akhlak mulia kepada anak dilakukan sejak anak kecil, dengan cara mengajarkan akidah, memperkuat iman, mendidik anak agar menghormati orang tua, sopan santun dalam bergaul, menjaga lisan, jujur, memperbaiki akhlak dengan bersabar, ikhlas dan berserah diri kepada Allah SWT.”

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lihat bahwa menanamkan akhlak mulia kepada anak di dalam keluarga Jamaah Tabligh dilakukan dengan cara teladan yang diberikan orang tua, anak dibiasakan dari kecil untuk menghormati orang tua, bersopan santun, tidak berkata kasar dan lain sebagainya, anak akan ditegur jika salah dan diberi hukuman jika teguran tidak mempan.

5) Memelihara dan melindungi anak dalam keluarga Jamaah Tabligh

Dari hasil wawancara peneliti tentang memelihara dan melindungi anak yang ditinggal berdakwah dalam keluarga Jamaah

Tabligh, sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Efendi:

“Seorang ayah berkewajiban memelihara dan melindungi keluarga dari api neraka. Dengan cara pemeliharaan Agama dengan memberikan pemahaman Agama kepada anak, kemudian pemeliharaan kesehatan, fisik maupun mental

juga harus dipelihara kedua orang tua, ketika seorang ayah pergi *khuruj* semua kebutuhan anak diurus dan diberikan terlebih dahulu, memelihara akal dengan memberikan anak pendidikan yang baik dan menyekolahkan anak.”

Kemudian yang disampaikan oleh bapak Harmizal anggota

Jamaah Tabligh Desa Dujung sakti:

“Orang tua berkewajiban mengasuh, memelihara dan melindungi anak dari hal yang membawanya pada keburukan dengan cara menyediakan sesuatu yang menjadikannya kebaikan, menjaga dari sesuatu yang menyakitinya, mendidik jasmani dan rohani, serta akal agar anak mampu berdiri sendiri dan memikul tanggung jawabnya. Yang mengasuh anak itu ibu karena seorang ibu yang lebih banyak memiliki waktu dengan anak, peran ibu sangat penting dalam kemaslahatan anak. Bagaimana melindungi keluarga ketika pergi berdakwah serahkan semuanya kepada Allah SWT. Jadi ketika seorang suami pergi untuk memperjuangkan Agama maka Allah SWT akan mengirim 70 ribu malaikat rumah itu dijaga dalam hadis itu ada. Katakanlah kita meninggalkan istri selama 3 hari, 40 hari atau 4 bulan lamanya sebelum kita berangkat semua kebutuhan itu sudah dipersiapkan terlebih dahulu, dan ada juga nanti anggota Jamaah Tabligh yang *nusroh* datang untuk membantu keluarga kita dan juga kita ini tinggalkan di tengah-tengah masyarakat dekat dengan keluarga insyaallah secara logika memudahkan meminta bantuan. Nabi Musa dapat perintah dipanggil Allah SWT ke gunung sinai untuk berdakwah kepada Firaun beliau meninggalkan istrinya yang sedang sakit sendirian. Itu saja tidak salah ya, apalagi untuk sekarang. Jadi serahkan semuanya kepada Allah SWT.”

Begitu juga yang disampaikan oleh bapak Arwin anggota

Jamaah Tabligh Desa Dujung Sakti:

“Dalam surah At-tahrim ayat ke 6 Allah SWT diperintahkan kita untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka, menjaga secara fisik dengan mengamankan diri dan keluarga dari ancaman dan bahaya, seperti menjaga anak dari hal yang dapat membahayakan, memberikan makanan sehat dan halal, tempat tinggal yang nyaman walaupun

kecil dan sederhana, pakaian yang layak, dan memenuhi kebutuhan lainnya. Kemudian menjaga, memelihara secara mental dengan mendidik, membimbing, mengayomi, mengiring keluarga pada kebenaran dan kebaikan, seorang ayah harus membimbing dan mendidik istri dan anak kejalan yang ridhai Allah SWT.”

Selanjutnya yang disampaikan oleh bapak Dahmi Iryanto anggota Jamaah tabligh Desa Dujung Sakti:

“Memelihara dan melindungi anak dari hal yang membawa pada keburukan dilakukan dengan cara menumbuhkan keimanan pada diri anak sejak ia kecil dengan begitu ia akan terbentengi dari hal yang membawa pada keburukan, memelihara agar tumbuh dengan baik dengan memberikan makanan yang sehat dan halal, memberi pakaian, tempat tinggal yang nyaman serta pendidikan yang baik, dan berlindung kepada Allah SWT dari kejahatan jin maupun manusia.”

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lihat memelihara dan melindungi anak dalam keluarga Jamaah Tabligh yang pertama adalah mereka menanamkan nilai-nilai Agama sejak anak kecil, mengawasi dengan siapa anak berteman dan mengajak anak untuk ikut ke kegiatan keagamaan, memelihara anak agar tumbuh dengan baik dengan menyediakan semua kebutuhan anak.

6) Mengawasi anak dalam keluarga Jamaah Tabligh

Dari hasil wawancara peneliti tentang mengawasi anak dalam keluarga Jamaah Tabligh, sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Efendi anggota Jamaah Tabligh Desa Dujung Sakti:

“Mengawasi anak dari pergaulan yang buruk dengan cara

tanamkan nilai-nilai moral, nilai-nilai Agama agar ia merasa diawasi oleh Allah SWT, bangun komunikasi yang baik dengan anak, agar anak dapat bercerita dengan nyaman segala keluh kesahnya, aktivitasnya dan pergaulan, sehingga akan lebih mudah memantau dan mengawasinya. Cari tahu siapa teman-temannya dan berikan nasehat agar berhati-hati memilih teman karena teman juga sangat berpengaruh terhadap perilaku anak, berikan perhatian kepada anak. Ketika seorang ayah tidak di rumah maka seorang ibu yang harus memperketat pengawasan terhadap anak dan selalu doakan anak.”

Begitu juga dengan yang disampaikan oleh bapak Harmizal anggota Jamaah Tabligh Desa Dujung Sakti:

“Tanamkan keimanan pada diri anak, keimanan ini sangat penting merupakan pondasi yang kuat, yang akan membentengi kita dari hal yang membawa pada keburukan. Orang tua juga harus sering berbicara kepada anak, memberi arahan, dan nasehat terhadap anak. Batasi penggunaan ponsel karena ini juga akan membuat anak lalai dalam hal ibadah. Memilih pergaulan dan lingkungan yang baik masukkan anak kesekolah Agama atau pesantren.”

Sama halnya yang disampaikan oleh bapak Arwin anggota Jamaah Tabligh Desa Dujung Sakti:

“Mengawasi anak dari pergaulan yang buruk, dengan cara keimanan, keimanan merupakan bekal utama orang tua agar anak terhindar dari ajakan pergaulan yang buruk, jadilah pendengar yang baik untuk anak agar anak tidak segan menceritakan masalahnya agar orang tua bisa memberi arahan dan solusi yang baik. Awasi dengan siapa saja anak berteman, pengaruh teman sangat kuat terhadap perilaku anak apalagi ketika anak sudah memasuki usia remaja, orang tua harus memperhatikan dengan siapa anak bergaul.”

Selanjutnya yang disampaikan oleh bapak Dahmi Iryanto

anggota Jamaah Tabligh Desa Dujung Sakti:

“Sebagai orang tua harus proaktif dalam mengawasi pergaulan anak, cari tau dengan siapa anak bergaul apalagi anak yang sudah memasuki usia remaja, berikan kasih sayang dan perhatian yang cukup terhadap anak, bangun komunikasi yang baik, pendidikan Agama dan akhlak besar pengaruhnya terhadap kepribadian anak itulah gunanya memberikan pendidikan Agama dan akhlak sejak anak kecil, sehingga anak memiliki akhlak yang mulia dan mempunyai pergaulan yang Islami.”

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lihat bahwa cara mengawasi anak dalam keluarga Jamaah Tabligh yaitu dengan cara menanamkan nilai-nilai Agama dan nilai-nilai moral sejak anak kecil, ketika ayah tidak di rumah ibulah yang mengawasi anak terlihat dari ibu yang sering mencari anak ketika anak tidak berada di rumah dan kebanyakan dari anggota Jamaah Tabligh menyekolahkan anak di pesantren.

b. Pendidikan Bagi Keluarga

1) Penerapan pendidikan Agama dan akhlak (karakter) terhadap anak dalam keluarga Jamaah Tabligh

Dari hasil wawancara peneliti tentang penerapan pendidikan Agama terhadap anak dalam keluarga Jamaah Tabligh, sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Efendi anggota Jamaah Tabligh Desa Dujung Sakti:

“Pendidikan Agama dan akhlak (karakter) terhadap anak di ajarkan dan dibiasakan sejak anak kecil. Tanamkan pada diri anak bahwa hidup di dunia ini hanya sementara, hidup

yang kekal itu di akhirat, kita hidup untuk mencari bekal untuk akhirat kelak. Kemudian menanamkan tauhid, mengajari anak shalat, waktu subuh membangunkan anak untuk mengerjakan shalat, mengajak anak shalat 5 waktu berjamaah di masjid untuk anak laki-laki, anak perempuan diajak ibunya untuk mengerjakan shalat di rumah, membiasakan untuk berpakaian layaknya seorang muslim yang sesuai dengan syariat Islam, anak perempuan memakai jilbab dan pakaian yang tertutup agar menutup aurat, anak laki-laki juga begitu dibiasakan untuk menutup aurat dan juga dibiasakan berpakaian sunnah sebagaimana cara pakaian Rasulullah SAW, membiasakan membaca dan menghafal Alquran setiap hari, membiasakan mengerjakan amalan sunnah dan berserah diri hanya kepada Allah SWT. Menerapkan akhlakul kharimah seperti menghormati orang tua, selalu berkata baik, suka berbuat baik, tolong menolong, jujur, ikhlas, sabar, serta pemurah, dilakukan dengan pembiasaan dari orang tua bisa juga lingkungan. Kalau saya sering mengajak anak saya untuk ikut dengan saya kalau ada kegiatan keagamaan anak laki-laki biar dia terbiasa berkumpul dengan orang beriman, *ta'lim* mingguan membaca Hadis dan kisah sahabat dari kitab fadhillah amal karya Maulana Muhammad zakaria, kalau anak perempuan saya keduanya mondok di Jambi, ibuk alhamdulillah sudah pernah 3 kali *masturoh* keluar daerah dengan saya.”

Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada istri dan anak dari anggota Jamaah Tabligh, sebagaimana yang di sampaikan oleh ibuk Isnarti istri dari bapak Efendi:

“Dari anak kecil ditanamkan nilai-nilai Agama dengan cara memberikan teladan atau contoh yang baik kepada anak, baik itu dari segi ibadah, cara pakaian maupun cara bertingkah laku ataupun ucapan yang keluar dimulut orang tua akan ditiru oleh anak. Mengajarkan anak shalat, mengingatkan anak untuk shalat, kemudian bapak mengajak anak laki-laki untuk shalat berjamaah di masjid, anak perempuan dibiasakan menutup aurat karena perempuan itu adalah aurat, semuanya aurat kecuali wajah dan telapak tangan, lebih baik lagi jika wajah dilindungi dan dijaga dari orang yang bukan mahram dengan cadar, memang harus dari kecil diajarkan dan dibiasakan agar dia terbiasa, mengajak anak untuk ikut majlis ilmu, seperti yusuf yang masih kelas 4 SD selalu bapak ajak kalau mau

pergi ke kegiatan keagamaan agar dia tau dan terbiasa, mengamalkan sunnah, menerapkan adab-adab Islam kekehidupan sehari-hari, berserah diri hanya kepada Allah SWT. Memperkenalkan dakwah, kalau anak perempuan ibuk dua-duanya mondok di salah satu pesantren yang ada di Jambi, agar memperdalam ilmu Agama dan menghafal Alquran menjadi hafidzah insyallah.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Muhammad Yusuf

Alghifari anak dari bapak efendi anggota jamaah Tabligh:

“Selalu shalat berjemaah di Masjid, ikut bapak *ta’lim* di masjid dan di rumah teman bapak, mengerjakan shalat dhuha, sholat qobliyah dan ba’diyah, kadang puasa senin kamis, mengaji, berbuat baik, tolong menolong, selalu berkata baik, selalu bersabar, ikhlas, berkata jujur. Kalau kakak di pesantren mondok, yusuf kalau tamat MIS mau mondok juga di tempat kakak di Jambi.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Harmizal anggota Jamaah Tabligh di Desa Dujung Sakti:

“Tanamkan tauhid dengan begitu dalam diri anak akan tumbuh sifat taat dan pasrah terhadap Allah SWT, mengajar anak shalat serta membiasakan anak untuk melaksanakan shalat sejak anak kecil, puasa, membaca Alquran setiap hari itu harus dan menghafal Alquran sebelum tidur, memperbanyak mengerjakan amalan sunnah, mengingat jika anak lalai, mengajarkan anak untuk menghormati orang tua, selalu berkata baik, selalu berbagi biasakan anak untuk bersedekah, berkata jujur, selalu sabar, ikhlas, mengajak anak laki-laki untuk ikut kegiatan keagamaan di Masjid seperti *ta’lim wat ta’lum* membacakan beberapa ayat dan Hadis yang bersumber dari kitab fadhilah amal dan kegiatan lainnya agar anak terbiasa berkumpul dengan orang shaleh. Mengajak berdakwah karena merupakan kewajiban setiap muslim laki-laki maupun perempuan, anak laki-laki diajak untuk ikut *khuruj*, sekarang anak saya Ammar sedang *khuruj*. kalau untuk anak perempuan saya suruh mondok, disitu dia bisa memperdalam ilmu Agama yang tidak didapatkan di rumah.”

Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada istri bapak

Harmizal, sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Ermita:

“Yang pertama tentunya mengajar anak cara shalat, wudhu dan sebagainya, kemudian suruh anak untuk shalat, anak laki-laki ajak shalat berjamaah di masjid jelaskan kepadanya keutamaan shalat berjamaah di masjid agar dia bersemangat. ketika bulan ramadhan bangunkan anak saat sahur suruh untuk puasa, baca Alquran setiap hari, berdzikir, mengajarkan anak agar menghormati orang tua, menegur anak jika berkata kasar, mengingatkan untuk selalu berkata jujur, untuk selalu berbuat baik kepada teman, keluarga maupun orang lain, membiasakan anak untuk bersedekah kalau ke masjid bawa uang sedekahkan, dan menjaga sopan santun.”

Kemudian yang disampaikan oleh bapak Arwin anggota

Jamaah Tabligh di Desa Dujung Sakti:

“Anak diajarkan shalat, puasa, membaca Alquran, mengajak anak ke masjid dan memotivasi jika adzan berkumandang harus bergegas ke masjid, Anak diajarkan untuk selalu menjaga lisan, menghormati orang tua, sopan santun, berbuat baik, saling menolong, jujur, sabar, ikhlas, tawakal, berpakaian sesuai dengan syariat Islam dan mengikuti sunnah dengan mencontohi cara berpakaian Rasulullah SAW, memperbanyak amalan sunnah, mengajarkan adab-adab dalam Islam karena semua ada adabnya memotong kuku saja harus beradab, ketika hendak makan, sebelum tidur, hendak berpergian dan sebagainya, kemudian mengenalkan dakwah.”

Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada istri dan anak bapak Arwin, sebagaimana yang disampaikan oleh ibu

Yuslina:

“Anak diajarkan untuk shalat, mengingat dan mengajak anak untuk shalat tepat waktu, membiasakan membaca Alquran setiap hari dan menghafal surah pendek sebelum tidur, puasa, Ajarkan anak untuk menghormati orang tua,

berbuat kebaikan, menghadapi masalah dengan tenang dan sabar, jujur, mengamalkan amalan sunnah, memperkenalkan dakwah kepada anak dengan cara mengajak anak ikut berkumpul jika ada kegiatan keagamaan dengan Jamaah Tabligh. Menegur jika anak lalai dan memberi sedikit hukuman jika teguran saja tidak cukup, hukuman yang tidak mecedrai fisik yang bertujuan untuk mendidik dan membuat jera contohnya mendiamkan anak atau tidak memberikan uang jajan. Memang harus diajarkan dan dibiasakan sejak kecil.”

Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada Rafiski

Dinata anak dari bapak Arwin anggota Jamaah Tabligh Desa

Dujung Sakti:

“Shalat di masjid, mengaji, ikut dengan bapak kalau ada acara bersama Jamaah Tabligh, mengerjakan shalat sunnah, selalu berdoa sebelum dan sesudah mengerjakan sesuatu, sholawat dan berdzikir.”

Selanjutnya yang disampaikan oleh bapak Dahmi Iryanto

anggota Jamaah Tabligh di Desa Dujung Sakti:

“Dalam hal mendidik atau menerapkan ajaran Agama dan akhlak mulia terhadap anak memang harus dibiasakan sejak dini. Dengan cara mencontohkan anak akan meniru kebiasaan dari orang tuanya, ketika dia melihat ayah atau ibunya shalat dia juga ingin shalat dia meniru gerakan yang dilakukan orang tuanya ketika shalat, ketika orang tuanya membaca Alquran dia juga ingin membaca Alquran, pada masa ini anak mencontohkan apa yang dia lihat, kemudian mengajarkan anak shalat, puasa, membaca Alquran, menghormati orang tua, berbuat baik, berkata yang baik atau menjaga lisan, pandangan dengan orang yang bukan mahram juga dijaga, sabar, jujur, ikhlas dan berserah diri hanya kepada Allah SWT. Selanjutnya dengan pembiasaan sejak kecil ketika subuh bangun anak untuk shalat subuh, ajak anak laki-laki untuk shalat berjemaah di masjid, ketika puasa bangun anak untuk sahur, mengenakan hijab untuk anak perempuan, ajak anak untuk ikut majlis ilmu atau kegiatan keagamaan, biasakan anak untuk selalu

berdzikir dan mengerjakan amalan sunnah dan sebagainya.”

Kemudian yang disampaikan oleh ibuk Elmi istri dari bapak Dahmi Iryanto:

“Yang pertama sebagai orang tua harus mencontokan kepada anak bahwa ibadah dilakukan setiap hari karena anak melihat dan akan meniru kebiasaan orang tuanya, kemudian anak diajarkan cara shalat, mengaji, menghafal surah-surah pendek bisa dibiasakan oleh ibu sebelum tidur, membiasakan anak untuk selalu berdoa, mengajak anak untuk shalat berjamaah di masjid, membiasakan mengamalkan amalan sunnah. Menegur jika anak lalai apalagi urusan ibadah memang harus tegas supaya anak terbiasa. menyekolahkan anak di pesantren agar lebih memperdalam ilmu Agama.”

Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada ustad

Huzaifah selaku Amir Jamaah Tabligh Desa Dujung Sakti:

“Pendidikan Agama pada anak harus dilakukan dan diterapkan orang tua sejak anak kecil. Dari kecil orang tua mengajari anak shalat, puasa, ayah mengajak anak laki-laki untuk shalat 5 waktu berjamaah di masjid, anak perempuan dibiasakan memakai jilbab karena wajib serta pakaian yang menutup aurat kemudian mengajari anak membaca dan menghafal Alquran, kedua orang tua memberikan contoh terhadap anak untuk membaca Alquran setiap hari, mengajari anak untuk menghormati dan berbakti kepada orang tua, membiasakan mengerjakan amalan sunnah serta menanamkan tauhid sedari anak kecil. Kemudian mengajak anak untuk ikut *ta'lim wat ta'lum* (belajar dan mengajar) mingguan, *ta'lim* rumah, *ta'lim* ini mengkaji kitab fadhilah amal berisi kisah sahabat, fadhilah shalat, fadhilah Tabligh, fadhilah zikir, fadhilah Alquran, fadhilah ramadhan, cara memperbaiki kemerosotan umat serta muzakarah enam sifat sahabat nabi yaitu yakin pada kalimat *thayyibah* (laa ilaaha illallaah muhammadur rasulullah), shalat *khusyu' wal khudhu*, ilmu ma'a zikir, ikramul muslimin, meluruskan niat dan dakwah wat Tabligh. Pendidikan dalam keluarga memang harus dilakukan pembiasaan dari kecil, karena orang tua merupakan teladan bagi anak seperti anak laki-

laki saya sering ikut dengan saya *khuruj* selama 3 hari, awalnya saya yang mengajak dan dia cuman sekedar ikut-ikutan saja tetapi setelah dicoba dia yang minta untuk ikut *khuruj*. Kalau untuk anak perempuan saya yang pertama *alhamdulillah* sudah menikah suaminya juga dari kalangan Jamaah Tabligh dari Jambi sekarang tinggal di Jambi dia juga sering ikut *khuruj* kalau membawa keluarga disebut *masturoh* dengan suaminya, anak bungsu saya mondok di ponpes sirojul mukhlisin di Jambi ponpes ini menganut ahlussunnah wal jamaah. Jadi itu tadi memberikan pendidikan dalam keluarga harus dibiasakan sejak kecil, dengan cara pembiasaan, keteladanan, menasehati dengan lembut, pemantauan dan hukuman jika diperlukan tidak mencedraai atau menyakiti.”

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lihat bahwa penerapan pendidikan Agama dan akhlak (karakter) di dalam keluarga Jamaah Tabligh hampir sama dengan pendidikan yang diajarkan keluarga pada umumnya, yang mana anak diajarkan tauhid dan mengerjakan ibadah dari kecil. Di dalam keluarga Jamaah Tabligh mereka juga membiasakan anak untuk mengerjakan amalan sunnah, membaca Alquran setiap hari, adab-adab dalam Islam, membiasakan anak shalat berjamaah di masjid, terlihat dari anak anggota Jamaah Tabligh yang selalu shalat berjamaah 5 waktu di masjid Nurul Huda Desa Dujung Sakti (lihat lampiran dokumentasi halaman 120), mereka juga memperkenalkan dakwah kepada anak dengan cara mengajak anak untuk ikut *ta'lim wat ta'lum* (belajar dan mengajar) mingguan, *ta'lim* rumah, *ta'lim* ini mengkaji kitab fadhilah amal berisi kisah sahabat, fadhilah shalat, fadhilah Tabligh, fadhilah zikir, fadhilah

Alquran, fadhilah ramadhan, cara memperbaiki kemerosotan umat serta muzakarah enam sifat sahabat nabi yaitu yakin pada kalimat *thayyibah* (laa ilaaha illallaah muhammadur rasulullah), shalat *khusyu' wal khudhu*, ilmu ma'a zikir, ikramul muslimin, meluruskan niat dan dakwah wat Tabligh (lihat lampiran dokumentasi halaman 120). serta mengajak anak untuk berdakwah, anak-anak juga terlihat ikut dengan ayahnya dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan Jamaah Tabligh, cara berpakaian anak Jamaah Tabligh juga hampir sama dengan anggota Jamaah tabligh yang mana anak laki-laki selalu mengenakan peci kopiah dan ada juga anak perempuan yang memakai cadar. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lihat bahwa mayoritas anak-anak Jamaah Tabligh berakhlak mulia, berperilaku baik, sopan dan santun, menghormati orang tua, bersikap baik kepada orang lain, tidak banyak bicara dan terlihat tenang, mereka tidak menutup diri hanya bergaul dengan kelompoknya saja, tetapi mereka juga membaaur ditengah-tengah masyarakat.

2) Kendala yang dialami ayah dalam memberikan pendidikan terhadap anak dalam keluarga Jamaah Tabligh beserta solusinya

Berdasarkan hasil wawancara peneliti tentang kendala yang dialami ayah dalam memberikan pendidikan terhadap anak dalam keluarga Jamaah Tabligh beserta solusinya, sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Efendi anggota Jamaah Tabligh

Desa Dujung Sakti:

“Dalam mendidik anak tentu ada kendala apalagi seorang ayah yang bertanggung jawab menafkahi keluarga, keluar (*khuruj*) untuk berdakwah juga harus karena kewajiban setiap muslim. Dalam artian meninggalkan untuk kebaikan. Kendalanya saat saya tidak ada di rumah, saya tidak bisa mengoptimalkan waktu untuk mendidik dan tidak bisa mengawasi anak secara langsung. Solusinya itu tadi mengajarkan dan membiasakan anak dari kecil ilmu-ilmu Agama agar anak terbentengi dari hal yang mengarahkan anak pada keburukan, disini peran penting ibu mendidik dan mengawasi anak saat ayah tidak ada, saat saya tidak di rumah saya menelpon untuk mengingatkan dan menanyakan anak apalagi dalam hal ibadah yang dikerjakannya, mondok di pesantren juga solusi yang terbaik karena disitu insyaallah anak terjaga, menghafal Alquran serta memperdalam ilmu Agama.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Harmizal anggota Jamaah Tabligh Desa Dujung Sakti:

“Yang menjadi kendala saya mendidik anak yaitu ketika saya mencari nafkah, merantau jauh meninggalkan anak di rumah, kemudian ketika saya pergi berdakwah meninggalkan keluarga, saat saya tidak di rumah saya tidak bisa mendidik anak-anak, mengawasinya, jadi peran itu dilakukan oleh ibu, dari kecilkan sudah diajarkan dan dibiasakan anak untuk mengerjakan ibadah, tinggal ibu mengawasi lagi apakah memang ada anak mengerjakannya, atau anak di sekolahkan saja di pesantren.”

Selanjutnya yang disampaikan oleh bapak Arwin anggota Jamaah Tabligh Desa Dujung Sakti:

“Kendalanya saat saya tidak berada di rumah, saya tidak bisa mendidik sebagaimana yang dilakukan seorang ibu, yang mana ibu setiap saat bersama anak di rumah. Solusinya ibulah yang mendidik serta mengawasi anak, pentingnya menanamkan keimanan pada diri anak saat anak masih kecil, sehingga dia tau dan terbiasa mengerjakan ibadah dan menjaga dirinya dari hal yang membawa pada

keburukan.”

Kemudian yang disampaikan oleh bapak Dahmi Iryanto anggota Jamaah Tabligh Desa Dujung Sakti:

“Seorang ayahkan harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, jadi waktu ayah dengan anak itu lebih sedikit, kendala saya dalam mendidik anak-anak ketika saya tidak berada di rumah, ketika saya keluar (*khuruj*) . solusinya saya setiap menelpon saya selalu menanyakan dan mengingatkan anak-anak mengerjakan ibadah, ibu di rumah yang harus benar-benar menjaga dan mengawasi anak terutama dalam hal ibadah. Anak mondok itu juga merupakan solusi terbaik, anak lebih memperdalam ilmu Agama yang tidak dia dapatkan di rumah.”

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lihat kendala yang dialami ayah memberikan pendidikan terhadap anak dalam keluarga Jamaah Tabligh yaitu ketika ayah tidak ada dirumah, ibulah yang mendidik serta mengawasi anak dan mereka mengajak anak untuk berdakwah (anak yang sudah tamat/ tidak sekolah) serta menyekolahkan anak di pesantren. Hal ini terlihat dari beberapa anak Jamaah Tabligh yang juga ikut berdakwah dan banyaknya anak-anak Jamaah Tabligh yang mondok di pesantren.

B. Pembahasan

1. Persepsi Jamaah Tabligh tentang kewajiban ayah dalam memberikan pendidikan bagi keluarga.

Jamaah Tabligh merupakan sekelompok orang yang melakukan aktivitas dakwah, mereka bertujuan untuk mengajak

umat Islam untuk kembali ke jalan Allah SWT sebagaimana yang dibawakan oleh Rasulullah SAW. Mereka menjadikan dakwah sebagai maksud dan tujuan hidup, metode dakwah yang biasanya mereka lakukan adalah metode keluar (*khuruj fi sabilillah*) selama 3 hari, 40 hari dan 4 bulan. Kemudian dakwah dengan metode *jaulah* mengajak serta menyebarkan kebaikan dengan cara berkeliling dari rumah ke rumah bersilaturahmi dan mengajak orang untuk shalat berjemaah di masjid, mendengarkan *bayan* atau ceramah Agama yang disampaikan oleh Jamaah Tabligh, serta mengajak orang untuk keluar di jalan Allah SWT. Dalam menjalankan dakwah mereka juga tidak lepas dari anggapan buruk dan isu-isu negatif dari masyarakat atau orang awam yang menganggap bahwa mereka hanya mementingkan urusan akhirat saja tanpa mempedulikan istri dan anak yang ditinggalkan berdakwah dalam waktu yang lama.

Sebagai seorang ayah berkewajiban memberikan nafkah terhadap keluarga, memberikan pendidikan yang baik sesuai dengan ajaran Islam, menanamkan akhlak mulia, memelihara dan melindungi anak. Berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa sebelum anggota Jamaah Tabligh berangkat *khuruj* mereka akan bermusyawarah terlebih dahulu di *halaqah* dan di rumah dengan istri dan anak. Musyawarah di rumah membahas tentang persiapan sebelum berangkat *khuruj*, apa saja kebutuhan istri dan anak,

berapa biaya kebutuhan yang ditinggalkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan berapa biaya yang diperlukan selama perjalanan. Kemudian musyawarah di *halaqah* yang akan menentukan dengan siapa, kemana, berapa lama waktunya dan menentukan diperbolehkan pergi atau tidak. Anggota Jamaah Tabligh akan diperbolehkan *khuruj* jika telah memenuhi persyaratan *tafakud* (kesiapan sebelum *khuruj*), berapa lama waktunya sesuai dengan kesanggupan masing-masing. Jika masih ada masalah dalam keluarga baik yang menyangkut kebutuhan sehari-hari keluarga maupun masalah lainnya, maka anggota Jamaah Tabligh tidak diperbolehkan untuk pergi *khuruj*.

Sebelum berangkat *khuruj* semua kebutuhan istri dan anak telah diberikan terlebih dahulu, istri Jamaah Tabligh ridha dan ikhlas serta mendukung suaminya berjuang di jalan Allah SWT. Sehingga tidak benar anggapan orang awam atau masyarakat bahwa anggota Jamaah Tabligh hanya mementingkan urusan akhirat saja tanpa mempedulikan istri dan anak yang ditinggalkan berdakwah dalam waktu yang lama, karena semuanya sudah dimusyawarahkan terlebih dahulu.

Mengenai persepsi Jamaah Tabligh tentang kewajiban ayah dalam memberikan pendidikan bagi keluarga yaitu mereka beranggapan bahwa kedua orang tua sama-sama berkewajiban dalam mendidik anak, tapi lebih banyak peran ibu karena ibu yang

lebih dekat dengan anak dan waktu anak juga lebih banyak dengan ibu karena ayah bekerja mencari nafkah, itulah sebelum menikah penting memilih ibu yang baik dan shaleha untuk anak karena ibu adalah madrasah pertama bagi anak, jika ibu sudah baik akan ada jaminan anak juga baik shaleh dan shaleha, begitu juga sebaliknya. Tapi seorang ayah juga harus memperhatikan, mengayomi, mendidik dan membimbing keluarga untuk taat kepada perintah Allah SWT karena dia pemimpin dalam keluarga.

2. Penerapan pendidikan Agama dan akhlak (karakter) terhadap anak di dalam keluarga Jamaah Tabligh di Desa Dujung Sakti

Pendidikan Agama bertujuan untuk mempersiapkan, membimbing dan mengarahkan anak mempelajari ajaran Agama Islam, mendekati diri kepada Allah SWT dan melaksanakan perintah Allah SWT serta menghindari larangan-Nya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Hadari Nawawi dalam Saebani, pendidikan Islam dalam keluarga bertujuan untuk membantu anak memahami kedudukan dan perannya masing-masing, membantu anak mengenal dan memahami norma-norma Islam sehingga mampu melaksanakannya dalam rangka mendapatkan ridha Allah SWT (Ahmad Saebani 2008:195).

Begitu juga dengan pendidikan akhlak yang sangat penting diajarkan terhadap anak agar anak berperilaku terpuji yang mencerminkan nilai-nilai Agama. Berdasarkan pengamatan yang

peneliti lihat bahwa prioritas utama pendidikan dalam keluarga Jamaah Tabligh adalah pendidikan Agama dan akhlak mulia. Penerapan pendidikan Agama dan akhlak terhadap anak di dalam keluarga Jamaah Tabligh di Desa Dujung Sakti hampir sama dengan pendidikan yang diajarkan keluarga pada umumnya, yang mana anak diajarkan tauhid dari kecil dan dibiasakan mengerjakan ibadah dari kecil. Di dalam keluarga Jamaah Tabligh mereka juga membiasakan anak untuk mengerjakan amalan sunnah, membaca Alquran setiap hari, adab-adab dalam Islam, membiasakan anak shalat berjamaah di masjid, terlihat dari anak anggota Jamaah Tabligh yang selalu shalat berjamaah 5 waktu di masjid Nurul Huda Desa Dujung Sakti, mereka juga memperkenalkan serta mengajak anak untuk berdakwah, anak-anak juga terlihat ikut dengan ayahnya dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan Jamaah Tabligh, seperti *ta'lim wat ta'lum* (belajar dan mengajar) mingguan, *ta'lim* rumah, *ta'lim* ini mengkaji kitab fadhilah amal berisi kisah sahabat, fadhilah shalat, fadhilah Tabligh, fadhilah zikir, fadhilah Alquran, fadhilah ramadhan, cara memperbaiki kemerosotan umat serta muzakarah enam sifat sahabat nabi yaitu yakin pada kalimat *thayyibah (laa ilaaha illallaah muhammadur rasulullah)*, shalat *khusyu' wal khudhu*, ilmu ma'a zikir, ikramul muslimin, meluruskan niat dan dakwah wat Tabligh. Membiasakan anak berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam serta menirukan

cara berpakaian Rasulullah SAW dan kebanyakan dari anggota Jamaah Tabligh lebih memilih untuk menyekolahkan anak di pesantren untuk memperdalam ilmu Agama serta menjadikan anak *Ahlul Quran*.

Mayoritas anak-anak Jamaah Tabligh berakhlak mulia, berperilaku baik, sopan dan santun, menghormati orang tua, bersikap baik kepada orang lain, tidak banyak bicara dan terlihat tenang. cara berpakaian mereka juga mencerminkan anak yang sholeh dan shalehah yang mana anak laki-laki selalu mengenakan peci kopiah dan ada juga anak perempuan yang memakai cadar, mereka tidak menutup diri hanya bergaul dengan kelompoknya saja, tetapi mereka juga membaaur ditengah-tengah masyarakat.

3. Kendala dan solusi kewajiban ayah dalam memberikan pendidikan terhadap anak dalam keluarga Jamaah Tabligh

Sebagai seorang suami dan ayah, ayah berkewajiban untuk mencari nafkah, meninggalkan anak istri untuk bekerja atau merantau demi memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam hal memberikan pendidikan terhadap anak, tentunya seorang ayah anggota Jamaah Tabligh memiliki kendala karena ayah lebih sedikit memiliki waktu di rumah bersama anak, selain mencari nafkah mereka juga sering keluar untuk berdakwah dalam waktu yang lama.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti tentang kendala dan

solusi kewajiban ayah dalam memberikan pendidikan terhadap anak dalam keluarga Jamaah Tabligh di Desa Dujung Sakti yaitu saat ayah tidak ada di rumah, ketika ayah pergi bekerja mencari nafkah maupun ketika pergi berdakwah, maka ibulah yang harus memperketat pengawasan dan mendidik anak, serta solusi yang terbaik menurut mereka adalah mengajak anak yang sudah berkesempatan (tamat sekolah/ tidak sekolah) untuk ikut keluar (*khuruj*), serta menyekolahkan anak di pesantren agar anak memperdalam ilmu Agama dan menjadi *Ahlul Quran*.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa penjelasan di atas mengenai persepsi Jamaah Tabligh tentang kewajiban ayah dalam memberikan pendidikan bagi keluarga Jamaah Tabligh di Desa Dujung Sakti, maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Persepsi anggota Jamaah Tabligh tentang kewajiban ayah dalam memberikan pendidikan bagi keluarga menurut Jamaah Tabligh kedua orang tua mempunyai kewajiban yang sama dalam mendidik anak, tapi peran ibulah yang lebih besar. Peran ayah juga tidak kalah pentingnya dalam memberikan pendidikan anak, ayah harus memperhatikan, mengayomi, mendidik dan membimbing keluarga untuk taat kepada perintah Allah SWT. Dengan kata lain ibulah yang lebih berperan dalam mendidik anak di keluarga Jamaah Tabligh.
2. Penerapan pendidikan Agama dan akhlak terhadap anak di dalam keluarga Jamaah Tabligh di Desa Dujung Sakti hampir sama dengan pendidikan yang diajarkan keluarga pada umumnya, yang mana anak diajarkan tauhid dari kecil dan dibiasakan mengerjakan ibadah dari kecil, mereka juga membiasakan anak untuk mengerjakan amalan sunnah dan mengajak anak berdakwah. Kebanyakan dari anggota Jamaah Tabligh lebih memilih untuk menyekolahkan anak di pesantren

untuk memperdalam ilmu Agama serta menjadikan anak *Ahlul Quran*. Dalam keluarga Jamaah Tabligh selain dari amalan wajib mereka juga membiasakan anak untuk mengerjakan amalan sunnah, mengajak anak ikut ke kegiatan keagamaan dan mengajak anak berdakwah. Mayoritas anak-anak Jamaah Tabligh berakhlak mulia, berperilaku baik, sopan dan santun, menghormati orang tua, bersikap baik kepada orang lain, tidak banyak bicara dan terlihat tenang.

3. Kendala dan solusi kewajiban ayah dalam memberikan pendidikan terhadap anak dalam keluarga Jamaah Tabligh yaitu saat ayah tidak ada di rumah, ketika ayah pergi bekerja mencari nafkah maupun ketika pergi berdakwah, maka ibulah yang harus meningkatkan atau memperketat pengawasan dan mendidik anak. Dengan kata lain kesibukkan ayah membuat kewajiban memberikan pendidikan terhadap anak menjadi terkendala, dengan demikian ibulah yang harus memperkuat pendidikan dan pengawasan terhadap anak serta solusi terbaik menurut Jamaah Tabligh yaitu menyekolahkan anak di pesantren.

B. Saran

1. Diharapkan bagi seorang ayah anggota Jamaah Tabligh Desa Dujung Sakti, di dalam kesibukkan mencari nafkah dan berdakwah seharusnya juga memperhatikan pendidikan anak dan tidak hanya menyerahkan kewajiban memberikan pendidikan kepada ibu saja, karena peran kedua orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan pribadi anak.
2. Diharapkan bagi masyarakat untuk tidak terlalu cepat memvonis dan beranggapan negatif terhadap Jamaah Tabligh karena mereka memiliki misi yang mulia dan berdampak baik bagi Masyarakat Desa Dujung Sakti yang mana setelah hadirnya Jamaah Tabligh dapat mengubah pola ibadah dalam pelaksanaan shalat berjamaah di masjid.
3. Diharapkan kepada akademisi, mahasiswa, dan kaum terpelajar lainnya, hendaknya menyikapi kehadiran Jamaah Tabligh secara kritis dan tidak terlalu cepat mengambil kesimpulan tentang salah dan benarnya mereka.

BIBLIOGRAFI

- Abdullah, Alfauzi. 2020. "Sunnah Atau Budaya - Google Books." *Yayasan Pengkajian Hadis El-Bukhari 224*. Retrieved October 14, 2021 (https://www.google.co.id/books/edition/Sunnah_atau_Budaya/OOk_EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=sejarah+jamaah+tabligh&pg=PR23&printsec=frontcover).
- Ahmad Saebani, Beni. 2008. *PERKAWINAN DALAM HUKUM ISLAM DAN UNDANG-UNDANG (Perspektif Fiqh Munakahat Dan UU No.1/1974 Tentang Poligami Dan Problematikanya)*. edited by M. Abd. Djalie. Bandung: Pustaka Setia.
- Bachri, Bachtiar S. 2010. "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif." *Teknologi Pendidikan* 10:46–62.
- Creswell, John W. 2016. *RESEARCH DESAIN*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djaelani, Mustofa Bisri. 2011. *MENDIDIK GENERASI BERKUALITAS*. edited by Ranto. Jakarta: Trans Mandiri Abadi.
- Elfachmi, Amin Kuneifi. 2016. *Pengantar PENDIDIKAN*. edited by O. M. Maulana, Adi dan Dwiasri. Jakarta: Erlangga.
- Fahimah, Im. 2019. "Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak Dalam Perspektif Islam." *Hawa* 1(1). doi: 10.29300/hawapsga.v1i1.2228.
- Fahmi, Dzul. 2021. "Persepsi - Google Books." *Anak Hebat Indonesia*. Retrieved December 7, 2021 (<https://www.google.co.id/books/edition/Persepsi/1HRHEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=persepsi&printsec=frontcover>).
- Fatimah. 2016. "Nafkah Isteri Bekerja: Antara Hukum Dan Realiti." *Muzakarah Fiqh & International Fiqh* (November):1–10.
- Gainau, B. Maryam. 2021. "Pengantar Metode Penelitian - Google Books." *PT Kanisius*. Retrieved February 15, 2022 (https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar_Metode_Penelitian/L40pEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=studi+kasus+instrinsik+oleh+maryam+B.+gainau&pg=PA59&printsec=frontcover).
- Hadi, Wirman Putra. 2012. "Fenomena Jamaah Tabligh." *Al-Hurriyah*.
- Harlina, Yuni. 2014. "STATUS NASAB ANAK DARI BERBAGAI LATAR BELAKANG KELAHIRAN (DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM)." *XIV*(1):64–81.
- Hartono, Jogiyanto. 2018. *Metoda Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data -*

Google Books. edited by Jogiyanto Hartono. Yogyakarta.

- Hasan, Muhammad. 2021. "LANDASAN PENDIDIKAN - Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd | Dr.Tuti Khairani Harahap, S.Sos, M.Si Dr. Inanna, S.Pd., M.Pd | Uswatun Khasanah M.Pd.I | Badroh Rif'ati, M.Ag Dr. A A Musyaffa, M.Pd | Susanti, M.Pd.I | Dra. Sitti Hajerah Hasyim, M.Si Nuraisyiah, S." Retrieved December 13, 2021 (https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=X5RCEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=pengertian+pendidikan&ots=7kRd5zOFMT&sig=v-sOwvxvP9MeGWof44WA9419LyTs&redir_esc=y#v=onepage&q=pengertian+pendidikan&f=false).
- Hasanah, Umdatul. 2014. "Keberadaan Kelompok Jamaah Tabligh Dan Reaksi Masyarakat (Perspektif Teori Penyebaran Informasi Dan Pengaruh)." *Indo-Islamika* 4(1):21–40.
- Hasanah, Uswatun. 2017. "Jama'ah Tabligh I (Sejarah Dan Perkembangan)." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 6(1):1–10.
- Hermanto, Agus. 2015. "HADÂNÂH PERSPEKTIF JAMA'AH TABLIGH." *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 8(2):1–26.
- Ihsan, Fuad. 2010. *DASAR-DASAR KEPENDIDIKAN*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jamil, M. 2016. "Nasab Dalam Perspektif Tafsir Ahkam." *AHKAM : Jurnal Ilmu Syariah* 16(1):123–30. doi: 10.15408/ajis.v16i1.2902.
- Liliweri, Alo. 2011. "Komunikasi Serba Ada Serba Makna - Google Books." *Kencana Prenada Media Group*. Retrieved October 27, 2021 (https://www.google.co.id/books/edition/Komunikasi_Serba_Ada_Serba_Makna/MBZNDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=apa+itu+persepsi&pg=PA153&printsec=frontcover).
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. edited by N. L. Nusroh. Jakarta: Amzah.
- Mizal, Bazidin. 2008. "PENDIDIKAN DALAM KELUARGA." *Jurnal Pendidikan Keluarga* II Tahun I:155–78.
- Mizan. 2014. "Pembinaan Keluarga Dalam Perspektif Jamaah Tabligh." 2(1):17–46.
- Mujahidin, Adnan Mahdi. 2014. *Panduan Penelitian Praktis Untuk Menyusun Skripsi, Tesis & Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Mulasi, Syibrant. 2021. "PERAN MADRASATUL ULA DALAM PEMBENTUKAN." 2(1):25–40.
- Nelli, Jumni. 2017. "Analisis Tentang Kewajiban Nafkah Keluarga Dalam Pemberlakuan Harta Bersama." *Al-Istinbath : Jurnal Hukum Islam* 2(1):29.

doi: 10.29240/jhi.v2i1.195.

- Nurdin, Ismail. 2019. "METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL - Google Books." Retrieved October 18, 2021 (https://www.google.co.id/books/edition/METODOLOGI_PENELITIAN_SOSIAL/tretDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=metodologi+penelitian+sosial&printsec=frontcover.).
- Permendikbud no 30 tahun 2017. 2017. "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI Nomor 30 Tahun 2017 Tentang Pelibatan Keluarga Pada Penyelenggaraan Pendidikan." *Jakarta*.
- Shahab, An Nadhr M. Ishaq. 2009. *Khuruj Fi Sabilillah*. Bandung: Pustaka Al Ishlah.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. 2013. "Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Pendidikan Bagi Anak." *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik* 1(1):11–27.
- Subagja, R. H. 2020. "Konsep Pemenuhan Hak Anak Jamaah Tabligh Perspektif Undang-Undang Perlindungan Anak Dan Maqashid Syariah." *Sakina: Journal of Family Studies* 4(3).
- Syaikh, Abdullah Bin Muhammad Alu. 2003. *TAFSIR IBNU KATSIR Jilid 6*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Taubah, Mufatihatus. 2016. "PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA PERSPEKTIF ISLAM Mufatihatus Taubah (Dosen STAIN Kudus Prodi PAI)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3(1):109–36.
- UU No 1 Tahun 1974. 1974. *UU No 1 Tahun 1974*.
- UU Sisdiknas No 20 tahun 2003. 2003. "UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003."
- Wahidin, Unang. 2017. "PERAN STRATEGIS KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ANAK." *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 1(02). doi: 10.30868/ei.v1i02.19.

K E R I N C I

PANDUAN DAN CATATAN OBSERVASI

Hari/Tanggal :

Tempat :

Waktu :

Aspek-aspek yang diobservasi	Deskripsi Observasi	Catatan Reflektif Peneliti
Pemberian nafkah terhadap keluarga jamaah Tabligh		
Cara memberikan pendidikan yang baik terhadap anak dalam keluarga Jamaah Tabligh		
Cara menanamkan akhlak mulia kepada anak dalam keluarga Jamaah Tabligh		
Cara memelihara dan melindungi anak dalam keluarga Jamaah Tabligh		
Cara mengawasi anak di dalam keluarga Jamaah Tabligh		
Penerapan Pendidikan Agama dan akhlak (karakter) Terhadap Anak		
Kendala dan Solusi Kewajiban Ayah Dalam Memberikan Pendidikan Terhadap Anak		

PANDUAN DAN CATATAN OBSERVASI

Hari/Tanggal : Sabtu, 19 Februari 2022

Tempat : Desa Dujung Sakti

Waktu : 13.10 s/d selesai

Aspek–aspek yang diobservasi	Deskripsi Observasi	Catatan Reflektif Peneliti
Pemberian nafkah terhadap keluarga jamaah Tabligh	Sebelum berangkat <i>khuruj</i> kebutuhan keluarga ditinggalkan terlebih dahulu	Perlu dikonfirmasi melalui wawancara
Cara memberikan pendidikan yang baik terhadap anak dalam keluarga Jamaah Tabligh	Prioritas utama pendidikan dalam keluarga Jamaah Tabligh adalah pendidikan Agama dan akhlak, yang dilakukan dengan cara memberikan teladan, pembiasaan, mengajak anak shalat di masjid dan mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan Jamaah Tabligh, anak di sekolahkan di pesantren	Perlu dikonfirmasi melalui wawancara
Cara menanamkan akhlak mulia kepada anak dalam keluarga Jamaah Tabligh	Dilakukan dengan cara membiasakan anak dari kecil untuk menghormati orang tua, bersopan santun, tidak berkata kasar	Perlu dikonfirmasi melalui wawancara dan triangulasi ke istri/ibu
Cara memelihara dan melindungi anak dalam keluarga Jamaah Tabligh	Memelihara dan melindungi anak dari api neraka dengan menanamkan nilai-nilai Agama, memelihara anak agar tumbuh dengan baik	Perlu dikonfirmasi melalui wawancara

	dengan memberikan kebutuhan anak	
Cara mengawasi anak di dalam keluarga Jamaah Tabligh	Ketika ayah tidak berada di rumah ibulah yang mengawasi anak	Perlu dikonfirmasi melalui wawancara
Penerapan Pendidikan Agama dan akhlak (karakter) Terhadap Anak	Anak di ajarkan tauhid, mengerjakan ibadah dari kecil, mengerjakan amalan sunnah, shalat berjamaah di masjid, mengajak anak mengikuti kegiatan keagamaan dan mengajak berdakwah. Mayoritas anak-anak Jamaah Tabligh berakhlak mulia.	Perlu dikonfirmasi melalui wawancara, triangulasi ke istri/ibu, anak serta Amir
Kendala dan Solusi Kewajiban Ayah Dalam Memberikan Pendidikan Terhadap Anak	Kendala yang dialami ayah dalam memberikan pendidikan terhadap anak dalam keluarga Jamaah Tabligh yaitu ketika ayah sedang tidak berada di rumah. Solusinya menyekolahkan anak di pesantren	Perlu dikonfirmasi melalui wawancara

PANDUAN DAN CATATAN WAWANCARA

Hari/Tanggal :

Partisipan yang Diwawancarai :

Tempat :

Waktu :

Aspek-aspek Yang Diwawancara	Deskripsi/Transkrip Wawancara	Catatan Reflektif Peneliti
Pemberian nafkah terhadap keluarga Jamaah Tabligh		
Persepsi Jamaah Tabligh tentang kewajiban ayah dalam memberikan pendidikan bagi keluarga		
Cara memberikan pendidikan yang baik terhadap anak dalam keluarga Jamaah Tabligh		
Cara menanamkan akhlak mulia kepada anak dalam keluarga Jamaah Tabligh		
Cara memelihara dan melindungi anak dalam keluarga Jamaah Tabligh		
Cara mengawasi anak dalam keluarga Jamaah Tabligh		
Penerapan pendidikan Agama dan akhlak terhadap anak dalam keluarga Jamaah Tabligh		
Kendala yang dialami ayah dalam memberikan pendidikan terhadap anak dalam keluarga Jamaah Tabligh, beserta solusinya.		

PANDUAN DAN CATATAN WAWANCARA

Hari/Tanggal : Minggu, 20 Februari 2022
 Partisipan yang Diwawancarai : Bapak Efendi Yanwar
 Tempat : Dirumah bapak Efendi
 Waktu : 16.00 WIB s/d selesai

Aspek-aspek Yang Diwawancara	Deskripsi/Transkrip Wawancara	Catatan Reflektif Peneliti
<p>Pemberian nafkah terhadap keluarga Jamaah Tabligh</p>	<p>Kalau untuk pemberian nafkah terhadap keluarga itu diberikan sebelum berangkat <i>khuruj</i>. Jadi ada tahapannya sebelum berangkat <i>khuruj</i> kita bermusyawarah terlebih dahulu, musyawarah di <i>halaqah</i> yang dipimpin oleh seorang amir, musyawarah di <i>halaqah</i> membahas tentang berapa lama melaksanakan <i>khuruj</i>, dimana, dengan siapa dan kesiapan para anggota untuk melaksanakan <i>khuruj</i> atau disebut juga dengan <i>tafakud</i>, ada 5 <i>tafakud</i> yang harus dipersiapkan yaitu <i>tafakud</i> amal, <i>tafakud</i> ekonomi (<i>mal</i>), <i>tafakud</i> keluarga, <i>tafakud</i> kesehatan dan <i>tafakud</i> pekerjaan. Selanjutnya bermusyawarah dengan keluarga yang akan ditinggalkan <i>khuruj</i>, apa saja kebutuhan istri maupun anak, berapa uang yang akan diberikan dan berapa biaya yang dibawa untuk <i>khuruj</i>. Apa bila semuanya terpenuhi maka di bolehkan untuk berangkat <i>khuruj</i>.</p>	<p>Perlu di triangulasi ke istri dan Amir</p>
<p>Persepsi Jamaah Tabligh tentang kewajiban ayah dalam memberikan pendidikan bagi keluarga</p>	<p>Kewajiban pertama seorang ayah adalah memilih ibu yang baik untuk anak-anaknya karena ibu adalah sekolah pertama, ketika seorang ayah memilih ibu yang baik insyaallah akan ada jaminan anak-anaknya akan jadi baik. Kenapa bisa begitu karena seorang ibu sangat berperan dalam mendidik anak-anaknya, maka ibu dikatakan sebagai <i>al ummu madrasatul ula</i> ibu adalah madrasah pertama bagi anaknya, ibu sebagai sosok pertama yang menanamkan kebaikan sekaligus menjadi</p>	<p>Wawancara dengan anggota Jamaah Tabligh</p>

	<p>teladan dalam bersikap dan bertingkah laku. Namun sebagai seorang suami sekaligus ayah yang berkewajiban mencari nafkah, berdakwah kadang meninggalkan istri dan anak di rumah, juga harus sadar akan kewajiban dalam mendidik dan mengingatkan anak. Sebagai contohnya mengajarkan anak sholat, mengajak anak laki-laki untuk sholat berjamaah di masjid, sholat jumaat, berkumpul dengan orang-orang yang beriman, mengajak anak berdakwah dan sebagainya itu tugas seorang ayah. Sebagai kepala keluarga dan pemimpin dalam rumah tangga, suami berkewajiban membimbing keluarganya agar taat akan perintah Allah SWT dan juga mencontohkan Rasulullah SAW.</p>	
<p>Cara memberikan pendidikan yang baik terhadap anak dalam keluarga Jamaah Tabligh</p>	<p>Fokus pendidikan anak yang pertama adalah pendidikan Agama, yang dilakukan orang tua dengan teladan dan pembiasaan sejak anak kecil. Dimulai dari kecil ajarkan tauhid, tanamkan nilai-nilai Islam, biasakan anak untuk mendengar lantunan ayat suci Alquran, agar anak terbiasa serta mempermudah anak untuk belajar membaca Alquran, berikan contoh yang baik dan ajarkan shalat, puasa, sedekah, berkata jujur, menepati janji dan ajarkan kebaikan pada anak, bersikap lembut kepada anak, jika anak berbuat baik berikan penghargaan atau hadiah, begitu juga kalau anak salah tegur, kalau memang teguran juga tidak mempan berikan sedikit hukuman, jadi anak akan mengerti bahwa setiap perbuatan baik maupun buruk akan ada balasan yang akan didapatkan dan sekolahkan anak di pesantren.</p>	<p>Perlu dilakukan observasi</p>
<p>Cara menanamkan akhlak mulia kepada anak dalam keluarga Jamaah Tabligh</p>	<p>Dengan cara orang tua memberikan teladan yang baik bagi anak, mengajarkan akidah, memberikan adab yang mulia, akhlakul karimah terhadap anak di ajarkan dan dibiasakan sejak anak kecil. Ajarkan anak untuk menghormati orang tua, selalu berkata baik, berbuat baik, tolong menolong, jujur, ikhlas, sabar, serta pemurah, dilakukan dengan pembiasaan</p>	<p>Perlu dilakukan observasi dan triangulasi ke istri/ibu</p>

	dari orang tua bisa juga lingkungan sekitar, kalau saya sering mengajak anak ke majlis ilmu biar dia terbiasa berkumpul dengan orang beriman dan itu juga dapat mempengaruhi akhlaknya.	
Cara memelihara dan melindungi anak dalam keluarga Jamaah Tabligh	Seorang ayah berkewajiban memelihara dan melindungi keluarga dari api neraka. Dengan cara pemeliharaan Agama dengan memberikan pemahaman Agama kepada anak, kemudian pemeliharaan kesehatan, fisik maupun mental juga harus dipelihara kedua orang tua, ketika seorang ayah pergi <i>khuruj</i> semua kebutuhan anak diurus dan diberikan terlebih dahulu, memelihara akal dengan memberikan anak pendidikan yang baik dan menyekolahkan anak.	Perlu dilakukan observasi
Cara mengawasi anak dalam keluarga Jamaah Tabligh	Mengawasi anak dari pergaulan yang buruk dengan cara tanamkan nilai-nilai moral, nilai-nilai Agama agar ia merasa diawasi oleh Allah SWT, bangun komunikasi yang baik dengan anak, agar anak dapat bercerita dengan nyaman segala keluh kesahnya, aktivitasnya dan pergaulan, sehingga akan lebih mudah memantau dan mengawasinya. Cari tahu siapa teman-temannya dan berikan nasehat agar berhati-hati memilih teman karena teman juga sangat berpengaruh terhadap perilaku anak, berikan perhatian kepada anak. Ketika seorang ayah tidak di rumah maka seorang ibulah yang harus memperketat pengawasan terhadap anak dan selalu doakan anak.	Perlu dilakukan observasi
Penerapan pendidikan Agama dan akhlak terhadap anak dalam keluarga Jamaah Tabligh	Pendidikan Agama dan akhlak (karakter) terhadap anak di ajarkan dan dibiasakan sejak anak kecil. Tanamkan pada diri anak bahwa hidup di dunia ini hanya sementara, hidup yang kekal itu di akhirat, kita hidup untuk mencari bekal untuk akhirat kelak. Kemudian menanamkan tauhid, mengajari anak shalat, waktu subuh membangunkan anak untuk mengerjakan shalat, mengajak anak shalat 5 waktu berjamaah di masjid untuk anak laki-laki, anak perempuan diajak ibunya untuk mengerjakan shalat di rumah, membiasakan untuk berpakaian layaknya seorang muslim yang sesuai	Perlu dilakukan observasi dan triangulasi ke istri/ibu, anak dan amir

	<p>dengan syariat Islam, anak perempuan memakai jilbab dan pakaian yang tertutup agar menutup aurat, anak laki-laki juga begitu dibiasakan untuk menutup aurat dan juga dibiasakan berpakaian sunnah sebagaimana cara pakaian Rasulullah SAW, membiasakan membaca dan menghafal Alquran setiap hari, membiasakan mengerjakan amalan sunnah dan berserah diri hanya kepada Allah SWT. Menerapkan akhlakul kharimah seperti menghormati orang tua, selalu berkata baik, suka berbuat baik, tolong menolong, jujur, ikhlas, sabar, serta pemurah, dilakukan dengan pembiasaan dari orang tua bisa juga lingkungan. Kalau saya sering mengajak anak saya untuk ikut dengan saya kalau ada kegiatan keagamaan anak laki-laki biar dia terbiasa berkumpul dengan orang beriman, <i>ta'lim</i> mingguan membaca Hadis dan kisah sahabat dari kitab fadhillah amal karya Maulana Muhammad zakaria, kalau anak perempuan saya keduanya mondok di Jambi, ibuk alhamdulillah sudah pernah 3 kali <i>masturoh</i> keluar daerah dengan saya.</p>	
<p>Kendala yang dialami ayah dalam memberikan pendidikan terhadap anak dalam keluarga Jamaah Tabligh, beserta solusinya.</p>	<p>Dalam mendidik anak tentu ada kendala apalagi seorang ayah yang bertanggung jawab menafkahi keluarga, keluar (<i>khuruj</i>) untuk berdakwah juga harus karena kewajiban setiap muslim. Dalam artian meninggalkan untuk kebaikan. Kendalanya saat saya tidak ada di rumah, saya tidak bisa mengoptimalkan waktu untuk mendidik dan tidak bisa mengawasi anak secara langsung. Solusinya itu tadi mengajarkan dan membiasakan anak dari kecil ilmu-ilmu Agama agar anak terbentengi dari hal yang mengarahkan anak pada keburukan, disini peran penting ibu mendidik dan mengawasi anak saat ayah tidak ada, saat saya tidak di rumah saya menelpon untuk mengingatkan dan menanyakan anak apalagi dalam hal ibadah yang dikerjakannya, mondok di pesantren juga solusi yang terbaik karena disitu insyaallah anak terjaga, menghafal Alquran serta memperdalam ilmu Agama.</p>	<p>Perlu dilakukan observasi</p>

PANDUAN DAN CATATAN WAWANCARA

Hari/Tanggal : Senin, 21 Februari 2022
 Partisipan yang Diwawancarai : Bapak Harmizal
 Tempat : Dirumah bapak Harmizal
 Waktu : 16.20 WIB s/d selesai

Aspek-aspek Yang Diwawancara	Deskripsi/Transkrip Wawancara	Catatan Reflektif
		Peneliti
Pemberian nafkah terhadap keluarga Jamaah Tabligh	Pemberian nafkah terhadap keluarga itu diberikan sebelum berangkat <i>khuruj</i> , jadi sebelum berangkat <i>khuruj</i> nafkah dan segala keperluan keluarga harus dipenuhi terlebih dahulu, istri juga sudah ikhlas dan ridha dengan nafkah yang diberikan. Kita bermusyawarah di <i>halaqah</i> dan di rumah terlebih dahulu. Jika semuanya sudah terpenuhi maka dibenarkan untuk keluar (<i>khuruj</i>) dan jika masih ada masalah dalam keluarga maka tidak dibenarkan untuk pergi.	Perlu di triangulasi ke istri dan Amir
Persepsi Jamaah Tabligh tentang kewajiban ayah dalam memberikan pendidikan bagi keluarga	Dalam hal mendidik anak seorang ayah harus paham bagaimana melengkapi yang telah dikerjakan seorang ibu di rumah. Ayah bisa mengajarkan anak shalat, mengajak anak ke masjid, menerapkan kedisiplinan, mengajak anak untuk menghadiri majlis ilmu, lebih baik lagi kalau bisa membawa anak ikut <i>khuruj</i> dan banyak lagi yang bisa diajarkan oleh ayah dengan pembiasaan yang dilakukan sejak anak kecil. Ibu berperan penting dalam pendidikan anaknya, ibu merupakan madrasah atau sekolah pertama bagi anak-anaknya darinyalah pendidikan anak dimulai. Disinilah pentingnya memilih istri yang baik atau ibu yang baik untuk anak-anak karena ibu lebih banyak berperan terhadap pendidikan anak-anaknya, ibu memberikan teladan yang akan ditiru anak-	Wawancara dengan anggota Jamaah Tabligh

anak, kepribadian anak bisa terbentuk dengan baik karena ibu begitu juga sebaliknya. Kemudian seorang ayah, ayah berkewajiban mengingatkan, mendidik, membimbing keluarga untuk taat dengan perintah Allah SWT. Dalam memberikan pendidikan terhadap anak kedua orang tua sama-sama bertanggung jawab serta saling melengkapi.

Cara memberikan pendidikan yang baik terhadap anak dalam keluarga Jamaah Tabligh

Dengan cara memberikan teladan yang baik karena setiap tindakan orang tua akan dilihat, diamati dan akan ditiru oleh anak. Berikan arahan, nasehat, ajak anak untuk mengikuti kegiatan keagamaan, memberikan teguran dan hukuman ketika anak melakukan kesalahan, hukuman yang tidak mencedraikan yang bertujuan untuk mengubah perilaku yang salah dan doakan anak, biarkan anak untuk mondok agar memperdalam ilmu Agama.

Perlu dilakukan observasi

Cara menanamkan akhlak mulia kepada anak dalam keluarga Jamaah Tabligh

Menanamkan akhlak mulia kepada anak dengan cara memberikan pembiasaan sejak anak kecil, membenarkan akidah, mengokohkan keimanan, mengajarkan anak untuk menghormati orang tua, selalu berkata baik, sopan santun, tolong menolong, suka berbagi, jujur, tawakal, selalu sabar, ikhlas, mengucapkan salam, mengucapkan maaf kalau salah, ucapan terima kasih agar anak rendah hati dan berkumpul dengan orang yang berakhlak mulia.

Perlu dilakukan observasi dan triangulasi ke istri/ibu

Cara memelihara dan melindungi anak dalam keluarga Jamaah Tabligh

Orang tua berkewajiban mengasuh, memelihara dan melindungi anak dari hal yang membawanya pada keburukan dengan cara menyediakan sesuatu yang menjadikannya kebaikan, menjaga dari sesuatu yang menyakitinya, mendidik jasmani dan rohani, serta akal agar anak mampu berdiri sendiri dan memikul tanggung jawabnya. Yang mengasuh anak itu ibu karena seorang ibu yang lebih banyak memiliki waktu dengan anak, peran ibu sangat penting dalam kemaslahatan

Perlu dilakukan observasi

anak. Bagaimana melindungi keluarga ketika pergi berdakwah serahkan semuanya kepada Allah SWT. Jadi ketika seorang suami pergi untuk memperjuangkan Agama maka Allah SWT akan mengirim 70 ribu malaikat rumah itu dijaga dalam hadis itu ada. Katakanlah kita meninggalkan istri selama 3 hari, 40 hari atau 4 bulan lamanya sebelum kita berangkat semua kebutuhan itu sudah dipersiapkan terlebih dahulu, dan ada juga nanti anggota Jamaah Tabligh yang *nusroh* datang untuk membantu keluarga kita dan juga kita ini tinggalkan di tengah-tengah masyarakat dekat dengan keluarga insyaallah secara logika memudahkan meminta bantuan. Nabi Musa dapat perintah dipanggil Allah SWT ke gunung sinai untuk berdakwah kepada Firaun beliau meninggalkan istrinya yang sedang sakit sendirian. Itu saja tidak salah ya, apalagi untuk sekarang. Jadi serahkan semuanya kepada Allah SWT.

Cara mengawasi anak dalam keluarga Jamaah Tabligh

Tanamkan keimanan pada diri anak, keimanan ini sangat penting merupakan pondasi yang kuat, yang akan membentengi kita dari hal yang membawa pada keburukan. Orang tua juga harus sering berbicara kepada anak, memberi arahan, dan nasehat terhadap anak. Batasi penggunaan ponsel karena ini juga akan membuat anak lalai dalam hal ibadah. Memilih pergaulan dan lingkungan yang baik masukkan anak kesekolah Agama atau pesantren.

Perlu dilakukan observasi

Penerapan pendidikan Agama dan akhlak terhadap anak dalam keluarga Jamaah Tabligh

Tanamkan tauhid dengan begitu dalam diri anak akan tumbuh sifat taat dan pasrah terhadap Allah SWT, mengajar anak shalat serta membiasakan anak untuk melaksanakan shalat sejak anak kecil, puasa, membaca Alquran setiap hari itu harus dan menghafal Alquran sebelum tidur, memperbanyak mengerjakan amalan sunnah, mengingatkan jika anak lalai, mengajarkan anak untuk menghormati orang tua, selalu berkata baik, selalu

Perlu dilakukan observasi dan triangulasi ke istri/ibu, anak dan amir

berbagi biasakan anak untuk bersedekah, berkata jujur, selalu sabar, ikhlas,

mengajak anak laki-laki untuk ikut kegiatan keagamaan di Masjid seperti *ta'lim wat ta'lum* membacakan beberapa ayat dan Hadis yang bersumber dari kitab fadhilah amal dan kegiatan lainnya agar anak terbiasa berkumpul dengan orang shaleh. Mengajak berdakwah karena merupakan kewajiban setiap muslim laki-laki maupun perempuan, anak laki-laki diajak untuk ikut *khuruj*, sekarang anak saya Ammar sedang *khuruj*. kalau untuk anak perempuan saya suruh mondok, disitu dia bisa memperdalam ilmu Agama yang tidak didapatkan di rumah.

Kendala yang dialami ayah dalam memberikan pendidikan terhadap anak dalam keluarga Jamaah Tabligh, beserta solusinya

Yang menjadi kendala saya mendidik anak yaitu ketika saya mencari nafkah, merantau jauh meninggalkan anak di rumah, kemudian ketika saya pergi berdakwah meninggalkan keluarga, saat saya tidak di rumah saya tidak bisa mendidik anak-anak, mengawasinya, jadi peran itu dilakukan oleh ibu, dari kecilkan sudah diajarkan dan dibiasakan anak untuk mengerjakan ibadah, tinggal ibu mengawasi lagi apakah memang ada anak mengerjakannya, atau anak di sekolahkan saja di pesantren.”

Perlu dilakukan observasi

PANDUAN DAN CATATAN WAWANCARA

Hari/Tanggal : Rabu, 23 Februari 2022
 Partisipan yang Diwawancarai : Bapak Arwin Darminto
 Tempat : Dirumah bapak Arwin Darminto
 Waktu : 14.15 WIB s/d selesai

Aspek-aspek Yang Diwawancara	Deskripsi/Transkrip Wawancara	Catatan Reflektif
		Peneliti
Pemberian nafkah terhadap keluarga Jamaah Tabligh	Untuk nafkah sudah diberikan sebelum berangkat dan telah dimusyawarahkan terlebih dahulu, baik musyawarah di markas <i>halaqah</i> maupun musyawarah di rumah, ada proses <i>tafakudnya</i> atau persiapan sebelum keluar (<i>khuruj</i>), <i>tafakud</i> ini meliputi biaya yang harus dipersiapkan untuk keluarga maupun bekal yang akan dibawa dalam melaksanakan <i>khuruj</i> . Hasil musyawarah di <i>halaqah</i> yang akan menentukan diperboleh atau tidak keluar (<i>khuruj</i>) serta berapa lama, dengan siapa dan kemana <i>khuruj</i> dilakukan. Kalau untuk istri insyaallah sudah ikhlas dan ridha terhadap nafkah yang ditinggalkan.	Perlu di triangulasi ke istri dan Amir
Persepsi Jamaah Tabligh tentang kewajiban ayah dalam memberikan pendidikan bagi keluarga	Seorang ayah tanggung jawabnya besar sekali terhadap istri dan anak-anaknya, dia harus memperhatikan, mengayomi, mendidik dan membimbing keluarga ke jalan Allah SWT. Tanggung jawab mendidik anak adalah tanggung jawab bersama ayah dan ibu. Yang pertama adalah suami memilih istri atau ibu yang baik dan sholeha insyaallah anak-anaknya aman. Sosok seorang ibu ini sangat berpengaruh terhadap anak-anaknya karena ibu adalah madrasah pertama bagi anaknya. Maka pentingnya memilih istri atau calon ibu yang sholeha untuk anak-anak. Jadi dalam mendidik anak ayah dan ibu sama-sama bertanggung jawab, keduanya harus	Wawancara dengan anggota Jamaah Tabligh

	sama-sama turut dan saling melengkapi.	
Cara memberikan pendidikan yang baik terhadap anak dalam keluarga Jamaah Tabligh	Sebagai orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anak, doakan anak, biasakan anak sedari kecil, nasehati anak, jika salah tegur, jika tidak bisa dengan teguran hukum agar anak jera.	Perlu dilakukan observasi
Cara menanamkan akhlak mulia kepada anak dalam keluarga Jamaah Tabligh	Orang tua memberikan teladan kepada anak, membiasakan, mengajak dengan lembut, mengingatkan, menegur, menghukum jika memang diperlukan agar anak terbiasa apalagi yang menyangkut dengan urusan Agama maupun akhlak mulia memang harus dibiasakan sejak anak kecil. mengajarkan adab-adab dalam Islam karena semua ada adabnya memotong kuku saja harus beradab, ketika hendak makan, sebelum tidur, hendak berpergian dan sebagainya, kemudian mengenalkan dakwah, menjaga lisan, menghormati orang tua, berbuat baik, saling menolong, jujur, sabar, ikhlas serta tawakal.	Perlu dilakukan observasi dan triangulasi ke istri/ibu
Cara memelihara dan melindungi anak dalam keluarga Jamaah Tabligh	Dalam surah At-tahrim ayat ke 6 Allah SWT diperintahkan kita untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka, menjaga secara fisik dengan mengamankan diri dan keluarga dari ancaman dan bahaya, seperti menjaga anak dari hal yang dapat membahayakan, memberikan makanan sehat dan halal, tempat tinggal yang nyaman walaupun kecil dan sederhana, pakaian yang layak, dan memenuhi kebutuhan lainnya. Kemudian menjaga, memelihara secara mental dengan mendidik, membimbing, mengayomi, mengiring keluarga pada kebenaran dan kebaikan, seorang ayah harus membimbing dan mendidik istri dan anak kejalan yang ridhai Allah SWT.	Perlu dilakukan observasi
Cara mengawasi anak dalam keluarga Jamaah Tabligh	Mengawasi anak dari pergaulan yang buruk, dengan cara keimanan, keimanan merupakan bekal utama orang tua agar anak terhindar dari ajakan pergaulan yang buruk, jadilah pendengar yang baik untuk anak	Perlu dilakukan observasi

agar anak tidak segan menceritakan masalahnya agar orang tua bisa memberi arahan dan solusi yang baik. Awasi dengan siapa saja anak berteman, pengaruh teman sangat kuat terhadap perilaku anak apalagi ketika anak sudah memasuki usia remaja, orang tua harus memperhatikan dengan siapa anak bergaul.

Penerapan pendidikan Agama dan akhlak terhadap anak dalam keluarga Jamaah Tabligh

Anak diajarkan shalat, puasa, membaca Alquran, mengajak anak ke masjid dan memotivasi jika adzan berkumandang harus bergegas ke masjid, Anak diajarkan untuk selalu menjaga lisan, menghormati orang tua, sopan santun, berbuat baik, saling menolong, jujur, sabar, ikhlas, tawakal, berpakaian sesuai dengan syariat Islam dan mengikuti sunnah dengan mencontohi cara berpakaian Rasulullah SAW, memperbanyak amalan sunnah, mengajarkan adab-adab dalam Islam karena semua ada adabnya memotong kuku saja harus beradab, ketika hendak makan, sebelum tidur, hendak berpergian dan sebagainya, kemudian mengenalkan dakwah.

Perlu dilakukan observasi dan triangulasi ke istri/ibu, anak dan amir

Kendala yang dialami ayah dalam memberikan pendidikan terhadap anak dalam keluarga Jamaah Tabligh, beserta solusinya

Kendalanya saat saya tidak berada di rumah, saya tidak bisa mendidik sebagaimana yang dilakukan seorang ibu, yang mana ibu setiap saat bersama anak di rumah. Solusinya ibulah yang mendidik serta mengawasi anak, pentingnya menanamkan keimanan pada diri anak saat anak masih kecil, sehingga dia tau dan terbiasa mengerjakan ibadah dan menjaga dirinya dari hal yang membawa pada keburukan.

Perlu dilakukan observasi

PANDUAN DAN CATATAN WAWANCARA

Hari/Tanggal : Rabu, 02 Maret 2022
 Partisipan yang Diwawancarai : Bapak Dahmi Iryanto
 Tempat : Dirumah bapak Dahmi Iryanto
 Waktu : 14. 30 WIB s/d selesai

Aspek-aspek Yang Diwawancara	Deskripsi/Transkrip Wawancara	Catatan Reflektif
<p>Pemberian nafkah terhadap keluarga Jamaah Tabligh</p>	<p>Untuk pemberian nafkah itu diberikan sebelum berangkat <i>khuruj</i>, nafkah itu ada nafkah batin, nafkah batin bukan hanya hubungan suami istri saja, nafkah Agama juga termasuk dalam nafkah batin, nafkah Agama ini merupakan sesuatu yang sangat penting dan merupakan kewajiban utama seorang suami yang harus membimbing anak dan istri ke jalan yang diridhai Allah SWT, untuk memberikan nafkah Agama tentunya seorang suami harus paham dan memiliki pengetahuan tentang Agama, kita <i>khuruj</i> tujuannya memperdalam ilmu Agama, memperbaiki diri, memperbaiki keluarga, dan mengajak untuk kembali kepada ajaran Agama. Kemudian nafkah lahir, nafkah lahir yang mencakup sandang pangan dan papan semuanya harus dipenuhi sebelum berangkat <i>khuruj</i>.</p>	<p style="text-align: center;">Peneliti</p> <p>Perlu di triangulasi ke istri dan Amir</p>
<p>Persepsi Jamaah Tabligh tentang kewajiban ayah dalam memberikan pendidikan bagi keluarga</p>	<p>Kewajiban memberikan pendidikan terhadap anak di dalam keluarga merupakan tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu. Sebagai seorang ibu yang dekat dengan anak ibu dikatakan madrasah pertama bagi anak-anaknya, ibu harus mengajari anak ajaran Agama, akhlak mulia dengan pembiasaan yang dilakukan sejak kecil. Demikian juga dengan seorang ayah, ibu dikatakan madrasah pertama bagi anak-anaknya maka ayah adalah kepala madrasah yang memimpin, membimbing dan</p>	<p>Wawancara dengan anggota Jamaah Tabligh</p>

mendidik keluarga ke jalan yang diridhai oleh Allah SWT. Ayah dan ibu harus bekerja sama dan saling melengkapi dalam mendidik anak untuk taat dengan perintah Allah SWT serta menjauhi larangan-Nya.”

Cara memberikan pendidikan yang baik terhadap anak dalam keluarga Jamaah Tabligh

Memberikan pendidikan pada anak dilakukan dengan cara mencontohkan, mengajarkan, membiasakan, menegur ketika berbuat salah, memberi sedikit hukuman agar anak jera dan tau kesalahannya.

Perlu dilakukan observasi

Cara menanamkan akhlak mulia kepada anak dalam keluarga Jamaah Tabligh

Dalam hal menanamkan akhlak mulia terhadap anak memang harus dibiasakan sejak dini pada usia 0 sampai dengan 5 tahun atau 7 tahun ini merupakan masa emas pada anak, yang mana pada usia tersebut pertumbuhan anak sangat pesat, anak akan lebih mudah menangkap apa yang di ajarkan dan dicontohkan orang tuanya, jadi orang tua harus menanamkan tauhid, nilai-nilai Agama dan membentuk akhlak yang mulia pada masa ini. Membenarkan akidah, memperkuat keimanan, mengajarkan adab-adab dalam Islam, menghormati orang tua, berbuat baik, berkata yang baik atau menjaga lisan, pandangan dengan orang yang bukan mahram juga dijaga, sabar, jujur, ikhlas dan berserah diri hanya kepada Allah SWT dan membiasakan anak berkumpul dengan orang yang beriman.

Perlu dilakukan observasi dan triangulasi ke istri/ibu

Cara memelihara dan melindungi anak dalam keluarga Jamaah Tabligh

Memelihara dan melindungi anak dari hal yang membawa pada keburukan dilakukan dengan cara menumbuhkan keimanan pada diri anak sejak ia kecil dengan begitu ia akan terbentengi dari hal yang membawa pada keburukan, memelihara agar tumbuh dengan baik dengan memberikan makanan yang sehat dan halal, memberi pakaian, tempat tinggal yang nyaman serta pendidikan yang baik, dan berlindung kepada Allah SWT dari kejahatan jin

Perlu dilakukan observasi

maupun manusia.

Cara mengawasi anak dalam keluarga Jamaah Tabligh

Sebagai orang tua harus proaktif dalam mengawasi pergaulan anak, cari tau dengan siapa anak bergaul apalagi anak yang sudah memasuki usia remaja, berikan kasih sayang dan perhatian yang cukup terhadap anak, bangun komunikasi yang baik, pendidikan Agama dan akhlak besar pengaruhnya terhadap kepribadian anak itulah gunanya memberikan pendidikan Agama dan akhlak sejak anak kecil, sehingga anak memiliki akhlak yang mulia dan mempunyai pergaulan yang Islami.

Perlu dilakukan observasi

Penerapan pendidikan Agama dan akhlak terhadap anak dalam keluarga Jamaah Tabligh

Dalam hal mendidik atau menerapkan ajaran Agama dan akhlak mulia terhadap anak memang harus dibiasakan sejak dini. Dengan cara mencontohkan anak akan meniru kebiasaan dari orang tuanya, ketika dia melihat ayah atau ibunya shalat dia juga ingin shalat dia meniru gerakan yang dilakukan orang tuanya ketika shalat, ketika orang tuanya membaca Alquran dia juga ingin membaca Alquran, pada masa ini anak mencontohkan apa yang dia lihat, kemudian mengajarkan anak shalat, puasa, membaca Alquran, menghormati orang tua, berbuat baik, berkata yang baik atau menjaga lisan, pandangan dengan orang yang bukan mahram juga dijaga, sabar, jujur, ikhlas dan berserah diri hanya kepada Allah SWT. Selanjutnya dengan pembiasaan sejak kecil ketika subuh bangunkan anak untuk shalat subuh, ajak anak laki-laki untuk shalat berjemaah di masjid, ketika puasa bangunkan anak untuk sahur, mengenakan hijab untuk anak perempuan, ajak anak untuk ikut majlis ilmu atau kegiatan keagamaan, biasakan anak untuk selalu berdzikir dan mengerjakan amalan sunnah dan sebagainya.

Perlu dilakukan observasi dan triangulasi ke istri/ibu, anak dan amir

Kendala yang dialami ayah dalam memberikan pendidikan terhadap anak

Seorang ayahkan harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, jadi waktu ayah dengan anak itu lebih sedikit, kendala

Perlu dilakukan

dalam keluarga Jamaah
Tabligh, beserta
solusinya

saya dalam mendidik anak-anak ketika saya observasi
tidak berada di rumah, ketika saya keluar
(*khuruj*) . solusinya saya setiap menelpon
saya selalu menanyakan dan mengingatkan
anak-anak mengerjakan ibadah, ibu di
rumah yang harus benar-benar menjaga
dan mengawasi anak terutama dalam hal
ibadah. Anak mondok itu juga merupakan
solusi terbaik, anak lebih memperdalam
ilmu Agama yang tidak dia dapatkan di
rumah.



KISI-KISI DOKUMEN

No	Tipe Dokumen	Jenis Dokumen	Digunakan Untuk
1	Dokumen Resmi Desa Dujung Sakti	Buku Profil Desa Dujung Sakti	<ul style="list-style-type: none"> • Mendapatkan data tentang: <ul style="list-style-type: none"> - Letak geografis desa - Demografi - Keadaan sosial dan ekonomi - Sarana prasarana dan infrastruktur - Pembagian wilayah Desa - Struktur organisasi pemerintahan desa
2	Dokumen Jamaah Tabligh	Buku Pegangan Jamaah Tabligh	Untuk mendapatkan informasi kegiatan yang dilakukan Jamaah Tabligh
3	Dokumentasi kegiatan Jamaah Tabligh	Foto	Untuk memperkuat data dari wawancara dan observasi

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
 KERINCI

INSTRUMEN PENELITIAN AYAH

Hari/ Tanggal :

Partisipan yang Diwawancarai :

Tempat Wawancara :

Waktu Wawancara :

PETUNJUK

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar dan sejujur-jujurnya sehingga peneliti akan mendapatkan data yang akurat dan valid!

A. Kewajiban Ayah

1. Bagaimana pemberian nafkah terhadap keluarga Jamaah Tabligh?
2. Apa kewajiban ayah dalam memberikan pendidikan bagi keluarga menurut Jamaah Tabligh?
3. Bagaimana cara memberikan pendidikan yang baik terhadap anak dalam keluarga Jamaah Tabligh?
4. Bagaimana cara menanamkan akhlak mulia terhadap anak dalam keluarga Jamaah Tabligh?
5. Bagaimana cara memelihara dan melindungi anak dalam keluarga Jamaah Tabligh?
6. Bagaimana cara mengawasi anak dalam keluarga Jamaah Tabligh?

B. Pendidikan Bagi keluarga

1. Bagaimana penerapan pendidikan Agama dan akhlak (karakter)

terhadap anak dalam keluarga Jamaah Tabligh?

2. Apa saja kendala yang dialami ayah dalam memberikan pendidikan terhadap anak dalam keluarga Jamaah Tabligh beserta solusinya?



INSTRUMEN PENELITIAN

ISTRI/IBU

Hari/ Tanggal :

Partisipan yang Diwawancarai:

Tempat Wawancara :

Waktu Wawancara :

PETUNJUK

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar dan sejujur-jujurnya sehingga peneliti akan mendapatkan data yang akurat dan valid!

A. Kewajiban Ayah

1. Bagaimana pemberian nafkah terhadap keluarga Jamaah Tabligh?
2. Bagaimana cara menanamkan akhlak mulia kepada anak dalam keluarga Jamaah Tabligh?

B. Pendidikan Bagi keluarga

1. Bagaimana penerapan pendidikan Agama dan akhlak (karakter) terhadap anak dalam keluarga Jamaah Tabligh?

INSTRUMEN PENELITIAN

ANAK

Hari/ Tanggal :

Partisipan yang Diwawancarai:

Tempat Wawancara :

Waktu Wawancara :

PETUNJUK

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar dan sejujur-jujurnya sehingga peneliti akan mendapatkan data yang akurat dan valid!

A. Kewajiban Ayah

-

B. Pendidikan Bagi Keluarga

1. Bagaimana penerapan pendidikan Agama dan akhlak (karakter) terhadap anak dalam keluarga Jamaah Tabligh?

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

INSTRUMEN PENELITIAN

AMIR

Hari/ Tanggal :

Partisipan yang Diwawancarai:

Tempat Wawancara :

Waktu Wawancara :

PETUNJUK

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar dan sejujur-jujurnya sehingga peneliti akan mendapatkan data yang akurat dan valid!

A. Kewajiban Ayah

1. Bagaimana pemberian nafkah terhadap keluarga Jamaah Tabligh?

B. Pendidikan Bagi Keluarga

1. Bagaimana penerapan pendidikan Agama dan akhlak (karakter) terhadap anak dalam keluarga Jamaah Tabligh?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Kapten Muradi Kec. Pesisir Bukit Sungai Pemah Telp. (0748) 21065 Fax. (0748) 22114
Kode Pos. 37112 Web : www.iainkerinci.ac.id Email: info@iainkerinci.ac.id

Nomor : In.31/D.1/PP.00.9/366/2022
Lampiran : -
Perihal : **Mohon Izin Penelitian**

17 Februari 2022

Kepada
Yth Kepala Desa Dujung Sakti
Di
Tempat

Assalamualaikum w.w,

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir program sarjana (S1) maka setiap mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi sehubungan dengan hal tersebut kami mengharapkan dengan hormat atas kesediaan kerjasama Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada mahasiswa berikut ini:

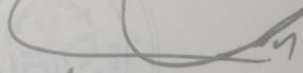
Nama : Ike Puspita
NIM : 1810201067
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Untuk melakukan penelitian di instansi/lembaga Bapak/Ibu, dengan judul skripsi: **PERSEPSI JAMAAH TABLIGH TENTANG KEWAJIBAN AYAH DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN BAGI KELUARGA (STUDI KASUS DI DESA DUJUNG SAKTI)**. Waktu penelitian yang diberikan kepada yang bersangkutan dimulai pada tanggal 18 Februari 2022 s.d. 18 April 2022.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum w.w

Dekan,


Dr. Hadi Candra, S.Ag, M.Pd
NIP.197305061999031004

Tembusan:

1. Rektor IAIN Kerinci (sebagai laporan)
2. Arsip



PEMERINTAH KOTA SUNGAI PENUH
KECAMATAN KOTO BARU
DESA DUJUNG SAKTI

Alamat : Jl.Oesman Rami- Dujung Sakti
Website: <http://dujungsakti.desa.id>

Telp (-) Kode Pos: 37152
Email: dujungsakti.kb@gmail.com

SURAT KETERANGAN
NOMOR : 400/40 KD-DS/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala Desa Dujung Sakti Kecamatan Koto Baru, Kota Sungai Penuh, dengan ini menerangkan:

Nama : IKE PUSPITA
NIM : 1810201067
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Perguruan Tinggi : IAIN Kerinci

Telah melaksanakan Riset/Penelitian Di Desa Dujung Sakti Kec. Koto Baru, dari tanggal 18 Februari 2022 sampai dengan 18 April 2022, guna untuk mengumpulkan data Skripsi yang berjudul " Persepsi Jamaah Tabligh Tentang Kewajiban Ayah Dalam Memberikan Pendidikan Bagi Keluarga (Studi Kasus Di Desa Dujung Sakti)".

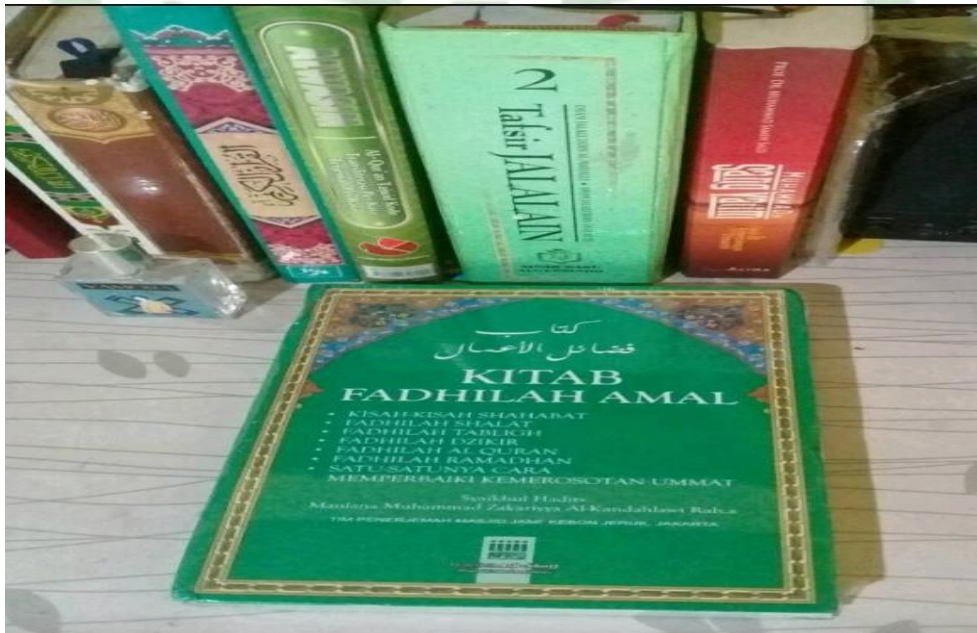
Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan Di : Dujung sakti
Pada Tanggal : 19 April 2022



DOKUMENTASI









DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : IKE PUSPITA
Tempat/Tgl Lahir : Dujung Sakti, 29 Agustus 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa IAIN Kerinci
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Alamat : Dujung Sakti
Riwayat Pendidikan :

No	Nama Sekolah	Alamat Sekolah	Tahun
1	SD NO. 041/ XI Kampung Tengah	Dujung Sakti	2006-2012
2	SMPN 7 Sungai Penuh	Hampanan besar Sungai Liuk	2012-2015
3	SMAN 3 Sungai Penuh	JL. Hampanan besar Rawang	2015-2018
4	Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci	Sungai Penuh	2018- 2022